

## BAB III

### ANALISIS PERANCANGAN

#### 3.1. Analisis Kawasan

##### 3.1.1. Analisis Makro

Kabupaten Klaten merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Dengan luas mencapai 655,56 km<sup>2</sup> dan secara geografis terletak di antara 110°30'-110°45' Bujur Timur dan 7°30'-7°45' Lintang Selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo, di sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Gunungkidul (Daerah Istimewa Yogyakarta), di sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta) serta Kabupaten Magelang dan di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Boyolali. Menurut topografi kabupaten Klaten terletak di antara gunung Merapi dan pegunungan Seribu.



Gambar 3.1. Lokasi Kab. Klaten

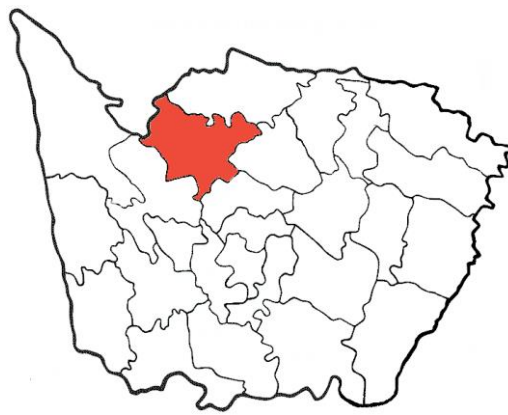
*Sumber: id.wikipedia.org,2008*

Berdasarkan letaknya yang strategis dan sarana prasarana yang mendukung Kabupaten Klaten memiliki potensi sebagai salah satu kota besar di Jawa Tengah. Selain itu potensi wisata yang ada di Kabupaten Klaten menjadi daya tarik bagi wisatawan. Ada beberapa wisata di Kabupaten Klaten, diantaranya wisata sumber mata air, wisata pegunungan, wisata candi, sampai wisata religi seperti wisata makam Sunan Bayat di kecamatan Bayat dan wisata sebaran apem atau biasa disebut Yaqowiyyu di Jatinom.

### 3.1.2. Analisis Meso

Lokasi site berada di Kecamatan Jatinom, Desa Jatinom, Kabupaten Klaten. Pemilihan lokasi berdasarkan pada beberapa hal, diantaranya :

1. Jatinom terletak di lokasi yang strategis, yaitu berada di jalur penghubung antara Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali.
2. Jatinom memiliki sejarah tentang penyebaran Islam di daerah pulau Jawa.
3. Banyak terdapat bangunan peninggalan bersejarah diantaranya Masjid Besar Jatinom dan Masjid Alit.



Gambar 3.2. Lokasi Jatinom

*Sumber: id.wikipedia.org,2006*

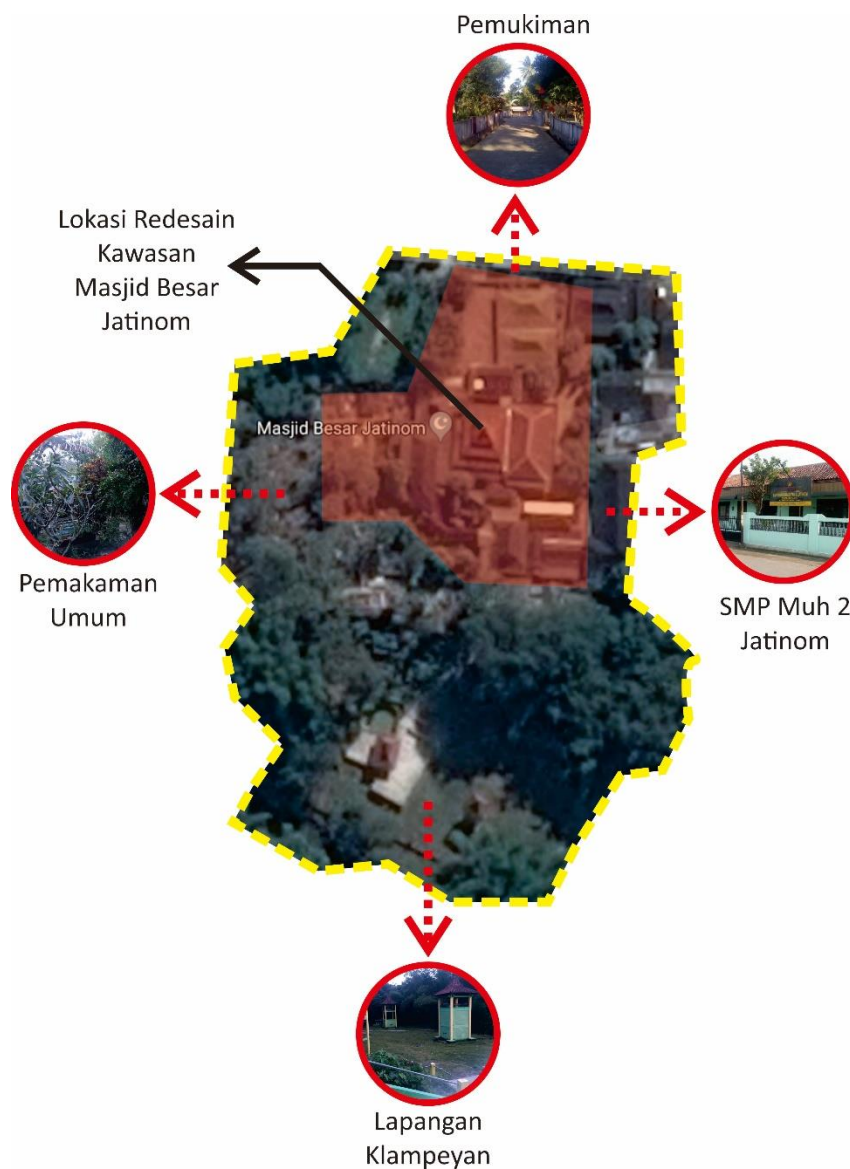
### 3.1.3. Analisis Mikro

Lokasi tapak ditentukan di Kawasan Masjid Besar Jatinom. Pemilihan lokasi tapak berdasarkan beberapa faktor, diantaranya :

1. Merupakan salah satu masjid bersejarah peninggalan Ki Ageng Gribig.
2. Upacara Yaqowiyyu atau sebaran apem berlokasi di kawasan Masjid Besar Jatinom.
3. Masjid yang berperan dan berfungsi sebagai penunjang kegiatan masyarakat sekitar.
4. Kurangnya fasilitas dan sarana prasarana penunjang fungsi masjid.
5. Sudah terjadi perubahan bentuk masjid sehingga menghilangkan sejarah masjid yang merupakan salah satu pusat penyebaran agama Islam di pulau Jawa.

### 3.1.4. Lokasi Site

Kawasan Masjid Besar Jatinom berada di jalan Masjid Besar Jatinom, Jatinom, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Terletak disebelah barat kecamatan Jatinom tidak jauh dari pusat keramaian jatinom. Letaknya yang berada ditengah pemukiman padat membuat para pengunjung atau wisatawan kesulitan untuk menemukan lokasinya. Adapun batas-batas kawasan Masjid Besar Jatinom, antara lain :



Gambar 3.3. Batas Site

*Sumber: Penulis,2018*

- Sebelah Utara : Desa Jatinom
- Sebelah Timur : Desa Jatinom dan SMP Muhamadiyah 2 Jatinom
- Sebelah Selatan : Sungai Gedaren
- Sebelah Barat : Pemakaman umum

Site kawasan yang dipilih adalah kawasan Masjid Besar Jatinom yang mencakup bangunan masjid, tempat wudhlu, toilet, pendopo, gerbang pemakam, serta kompleks pemakaman Ki Ageng Gribig. Sedangkan untuk area lapangan tempat sebaran apem dilaksanakan juga termasuk dalam site yang dipilih.

Lokasi site yang berada ditengah pemukiman membuat tidak banyak lahan kosong yang ada disekitar masjid. Adapun lahan kosong berupa sebuah tanah lapangan yang digunakan sebagai lokasi kegiatan upacara Yaqowiyyu. Di karenakan letaknya yang berada di tengah-tengah pemukiman banyak masyarakat sekitar yang sering memanfaatkan kawasan masjid untuk melakukan berbagai kegiatan.

Luasan site yang digunakan kurang lebih sekitar 12.000 m<sup>2</sup>. Luasan site tersebut sudah mencakup bangunan masjid, tempat wudhu, kamar mandi, balai muslimin, pendopo, gerbang makam, kompleks makam Ki Ageng Gribig, serta termasuk lapangan tempat dilaksanakannya sebaran apem..

### 3.1.5. Eksisting Bangunan Pada Tapak



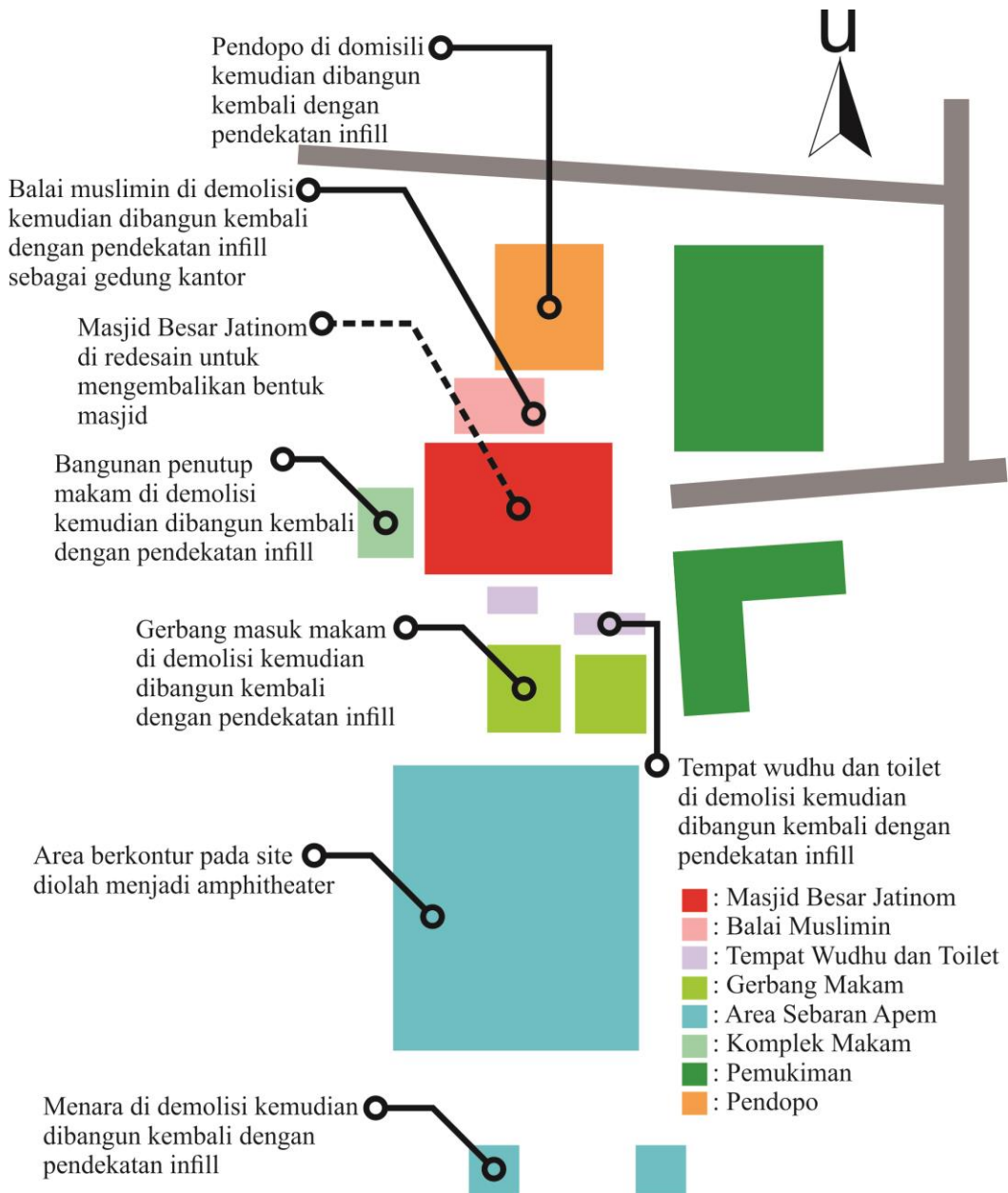
Keterangan :

- : Masjid Besar Jatinom
- : Balai Muslimin
- : Tempat Wudhu dan Toilet
- : Gerbang Makam
- : Pemukiman
- : Komplek Makam
- : SMP 2 Muh
- : Pendopo

Gambar 3.4. Eksisting Bangunan

*Sumber: Penulis, 2018*

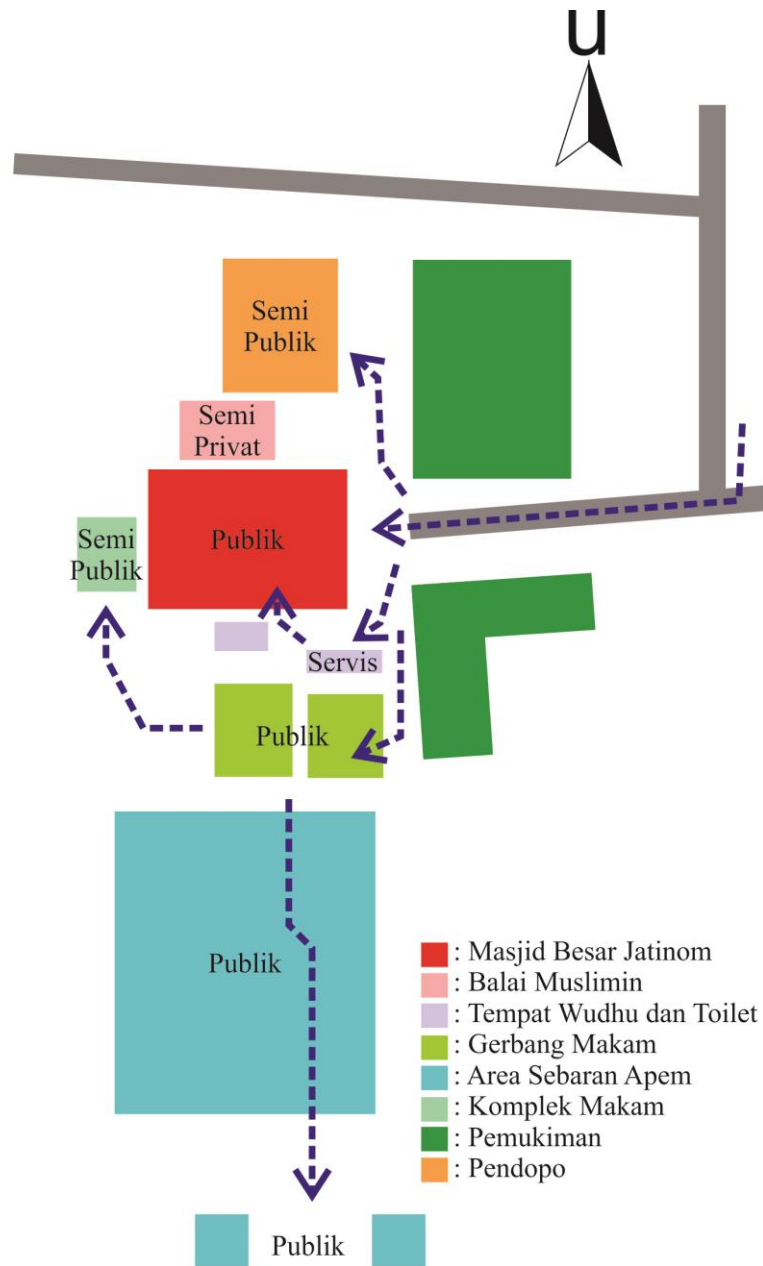
### 3.1.6. Tanggapan Desain



Gambar 3.5. Tanggapan Desain

Sumber: Penulis, 2018

### 3.1.7. Sirkulasi Pada Tapak



Gambar 3.6. Sirkulasi Pada Site

*Sumber: Penulis, 2018*



### 3.2. Analisis Bangunan Masjid

Analisis kondisi eksisting bangunan masjid saat ini, antara lain :

Tabel 3.1. Analisis Bangunan Masjid

*Sumber : Ringkasan Penulis*

Gambar	Keterangan	Tindakan
	<p>Fasad bangunan masjid saat ini lebih dominan dengan kolom-kolom beton yang berbaris menyambut jamaah masjid.</p>	<p>Redesain, mengambil bentuk masjid-masjid jaman mataram</p>
	<p>Seperti kebanyakan masjid pada jaman mataram kuno yang memiliki serambi, Masjid Besar Jatinom juga memiliki bagian serambi yang cukup luas yang bisa digunakan untuk menampung jamaah yang banyak</p>	<p>Redesain, mempertimbangkan bentuk dan arsitektur serambi masjid mataram</p>



	<p>Interior masjid dominan dengan material keramik. Dibagian lantai dan dinding banyak digunakan material keramik. Terdapat empat kolom utama yang berposisi ditengah tengah sebagai penahan struktur atap.</p>	<p>Redesain, mengurangi penggunaan material keramik dan beton</p>
	<p>Atap bangunan terbagi menjadi 2, yang pertama atap bagian depan yang berfungsi menaungi selasar dan yang kedua yang memiliki bentuk atap joglo.</p>	<p>Redesain, mengambil bentuk dari atap masjid mataram yang berbentuk limasan</p>

### 3.3. Analisis Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di kawasan Masjid Besar Jatinom diantaranya dideskripsikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2. Analisis Sarana dan Prasarana

Sumber : Ringkasan Penulis

Gambar	Keterangan	Tindakan
	<p>Masjid, kondisi masjid sudah mengalami perubahan bentuk</p>	<p>Diredesain, untuk mengembalikan bentuk arsitektur masjid berdasarkan sejarah dengan melihat beberapa foto masjid terdahulu.</p>
	<p>Tempat wudhu, tidak dipisahkan antara pria dan wanita, menyebabkan kurangnya privasi antara pengguna pria dan wanita</p>	<p>Demolisi kemudian dibangun kembali dengan metode infill desain. Pemisahan antara tempat wudhu pria dan wanita.</p>

	<p>Toilet, sirkulasi serta privasi pengguna kurang memenuhi standar yang diperlukan</p>	<p>Demolisi kemudian dibangun kembali dengan metode infill desain. Peletakan menyesuaikan sirkulasi pengguna dan pemisahan antara toilet pria dan wanita.</p>
	<p>Balai muslimin, kurang dimanfaatkan sebagai mana fungsinya, hanya digunakan sebagai tempat penyimpanan</p>	<p>Demolisi kemudian dibangun kembali dengan metode infill desain. Perubahan fungsi menjadi gedung serba guna.</p>
	<p>Gerbang masuk makam Ki Ageng Gribig, kurang memperhatikan pergerakan sirkulasi pengunjung dan masih bisa dimanfaatkan sebagai tempat memberikan berbagai informasi</p>	<p>Demolisi kemudian dibangun kembali dengan metode infill desain. Selain sebagai gerbang juga sebagai tempat display sejarah Ki Ageng Gribig dan Yaqowiyyu.</p>

### 3.4. Analisis Kegiatan

Tabel 3.3. Analisis Kegiatan

Sumber : Ringkasan Penulis

Foto	Kegiatan	Waktu Kegiatan	Lokasi
	<p>Ibadah mahdhah, sesuai dengan fungsi utamanya sebagai tempat beribadah Masjid Besar Jatinom juga selalu digunakan masyarakat sekitar sebagai tempat melakukan sholat dan ibadah lainnya.</p>	<p>Setiap hari selama waktu sholat wajib (subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya) dan waktu sholat sunnah.</p>	<p>Masjid Besar Jatinom</p>
	<p>Belajar mengajar, selain sebagai tempat beribadah masjid juga digunakan sebagai tempat untuk belajar tentang Al-Quran dan ajaran islam.</p>	<p>Setiap setelah shalat maghrib di hari Jumat, Sabtu, Minggu.</p>	<p>Selasar Masjid Besar Jatinom</p>
	<p>Upacara Yaqowiyyu, Setiap hari jumat pertengahan bulan sapar Masjid Besar Jatinom selalu menggelar upacara budaya sebaran apem atau biasa disebut Yaqowiyyu yang merupakan budaya peninggalan Ki Ageng Gribig</p>	<p>Persiapan dilaksanakan pada awal bual Sapar. Puncak acara dilaksanakan di hari jumat pertengahan bulan Sapar.</p>	<p>Kawasan Masjid Besar Jatinom, Makam Ki Ageng gribig, Lapangan Klampeyan.</p>

	<p>Wisata religi /ziarah, dengan adanya makam Ki Ageng Gribig yang merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di pulau jawa, banyak pengunjung atau peziarah yang datang ke Masjid Besar Jatinom untuk berziarah ke makam beliau</p>	<p>Pukul 08.00-17.00</p>	<p>Makam Ki Ageng Gribig dan Kompleks pemakaman umum</p>
---	---	--------------------------	--

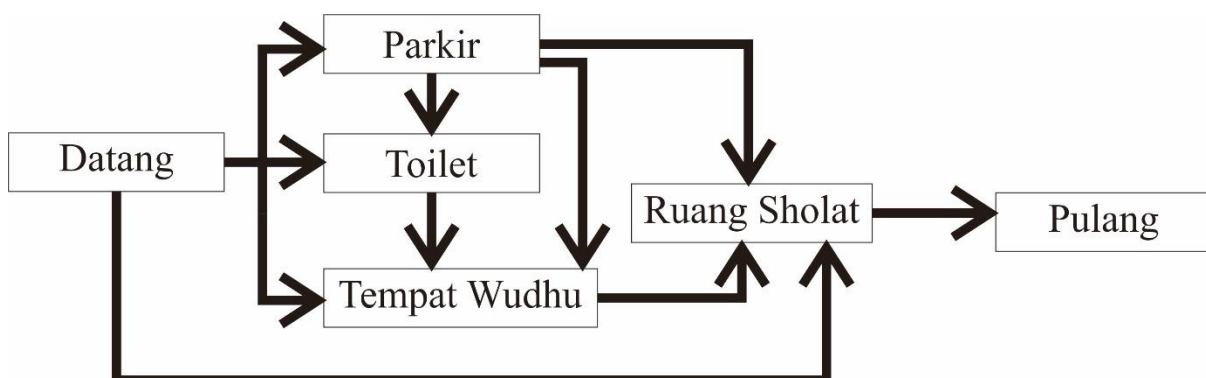
### 3.5. Analisis Pengguna

Beberapa aktivitas kegiatan di Masjid Besar Jatinom dilakukan oleh para pengguna masjid. Terdapat beberapa pengguna masjid diantaranya adalah :

Jamaag masjid, peziarah, dan petugas atau pengurus.

- Analisis Jamaah

Analisis pola perpindahan ruang dan kegiatan yang dilakukan oleh jamaah masjid yang akan melakukan kegiatan ibadah, antara lain :



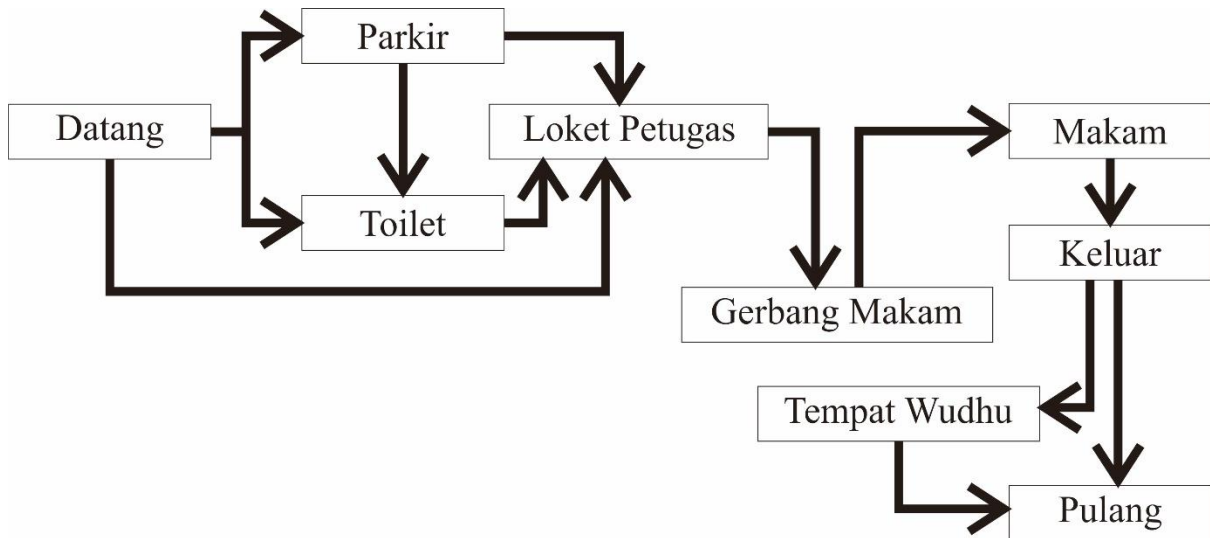
Gambar 3.7. Alur aktivitas jamaah

*Sumber: Penulis,2018*



- Analisis Peziarah

Analisis pola perpindahan ruang dan kegiatan yang dilakukan oleh peziarah makam Ki Ageng Gribig, antara lain :

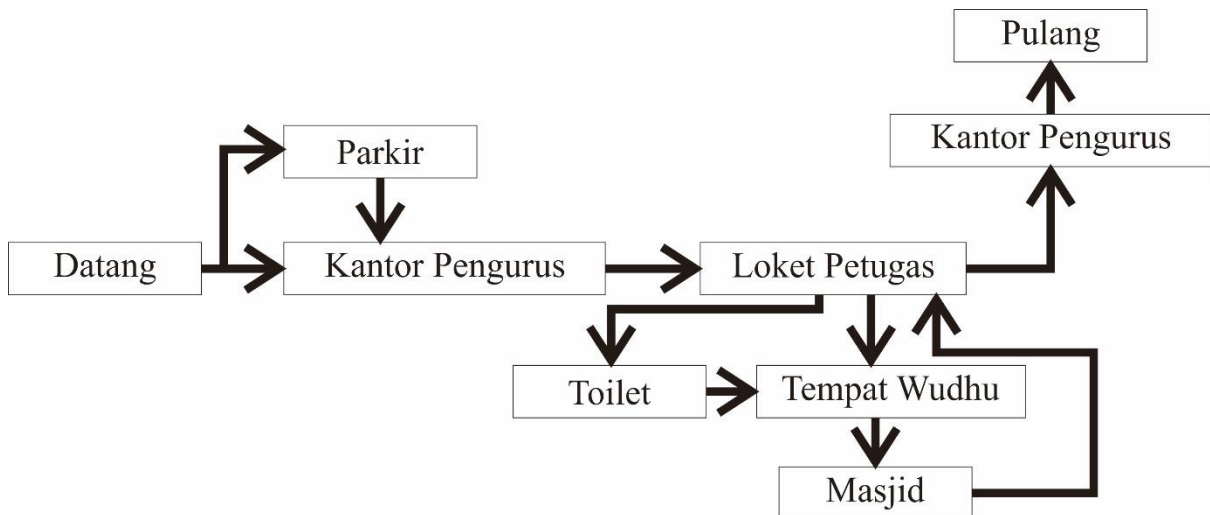


Gambar 3.8. Alur aktivitas peziarah

*Sumber: Penulis,2018*

- Analisis Pengurus / Petugas

Analisis pola perpindahan ruang dan kegiatan yang dilakukan oleh petugas / pengurus masjid dan kompleks makam Ki Ageng Gribig, antara lain :



Gambar 3.9. Alur aktivitas petugas / pengurus

*Sumber: Penulis,2018*

### 3.6. Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang dibagi perzoning, zoning dibagi menjadi 4 zona yaitu : Zona Publik, Zona Masjid, Zona Kantor, Zona Makam.

#### 4.6.1. Zona Publik

Tabel 3.4. Analisis Kebutuhan Ruang

*Sumber : Ringkasan Penulis*

No	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Luas
1.	Area parkir mobil pengunjung		400 m <sup>2</sup>
2.	Area parkir motor pengunjung		90 m <sup>2</sup>
3.	Area parkir mobil petugas		15 m <sup>2</sup>
4.	Area parkir motor petugas		20 m <sup>2</sup>
5.	Ruang terbuka hijau		500 m <sup>2</sup>
6.	Pendopo		150 m <sup>2</sup>
	Total kebutuhan ruang		

#### 4.6.2. Zona Masjid

Tabel 3.5. Analisis Kebutuhan Ruang

*Sumber : Ringkasan Penulis*

No	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Luas
1.	Ruang sholat		470 m <sup>2</sup>
2.	Serambi		240 m <sup>2</sup>
3.	Ruang mihrab dan mimbar		6 m <sup>2</sup>
4.	Ruang peralatan		-
5.	Tempat wudhu		35 m <sup>2</sup>
6.	Kamar mandi/toilet		15 m <sup>2</sup>
	Total kebutuhan ruang		



#### 4.6.3. Zona Kantor

Tabel 3.6. Analisis Kebutuhan Ruang

*Sumber : Ringkasan Penulis*

No	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Luas
1.	Ruang pemimpin		16 m <sup>2</sup>
2.	Ruang staf		16 m <sup>2</sup>
3.	Ruang tamu		16 m <sup>2</sup>
4.	Loker		9 m <sup>2</sup>
5.	Lavatory		9 m <sup>2</sup>
6.	Kamar mandi		2,25m <sup>2</sup>
	Total kebutuhan ruang		

#### 4.6.4. Zona Makam

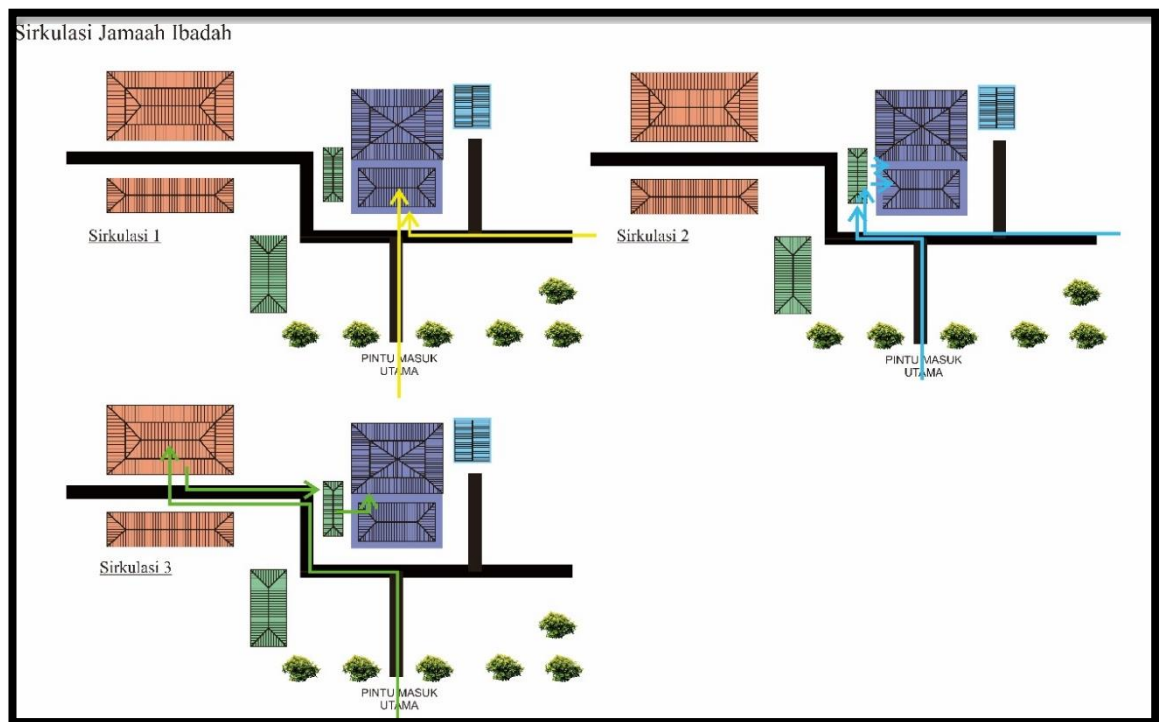
Tabel 3.7. Analisis Kebutuhan Ruang

*Sumber : Ringkasan Penulis*

No	Kebutuhan Ruang	Kapasitas	Luas
1.	Ruang petugas piket		6 m <sup>2</sup>
2.	Ruang display mini		25 m <sup>2</sup>
3.	Loker penitipan barang		5 m <sup>2</sup>
4.	Entrance hall		50 m <sup>2</sup>
5.	Ruang tunggu		11 m <sup>2</sup>
6.	Koridor menuju makam		90 m <sup>2</sup>
7.	Ruang makam Ki Ageng Gribig		145 m <sup>2</sup>
	Total kebutuhan ruang		

### 3.7. Analisis Sirkulasi dan Tata Ruang

#### 3.7.1. Sirkulasi Jamaah

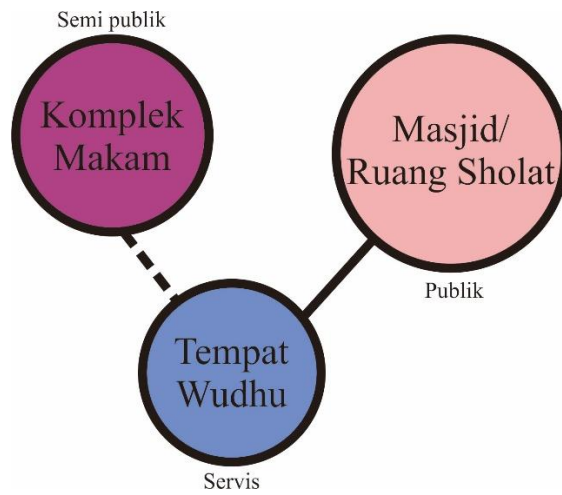


Gambar 3.10. Sirkulasi Kegiatan

*Sumber: Perwira, 2017*

Dari gambar tersebut dapat dilihat beberapa sirkulasi atau alur yang dilalui oleh jamaah sebelum melakukan kegiatan ibadah. Jamaah datang bisa langsung menuju ruang sholat bagi yang sudah melaksanakan wudhu, untuk jamaah yang belum melakukan wudhu menuju ke tempat wudhu terlebih dahulu sebelum masuk ke ruang sholat, dan untuk jamaah yang melakukan ziarah sebelum beribadah maka langsung menuju ke kompleks pemakaman kemudian setelah selesai menuju tempat wudhu sebelum melakukan ibadah sholat.

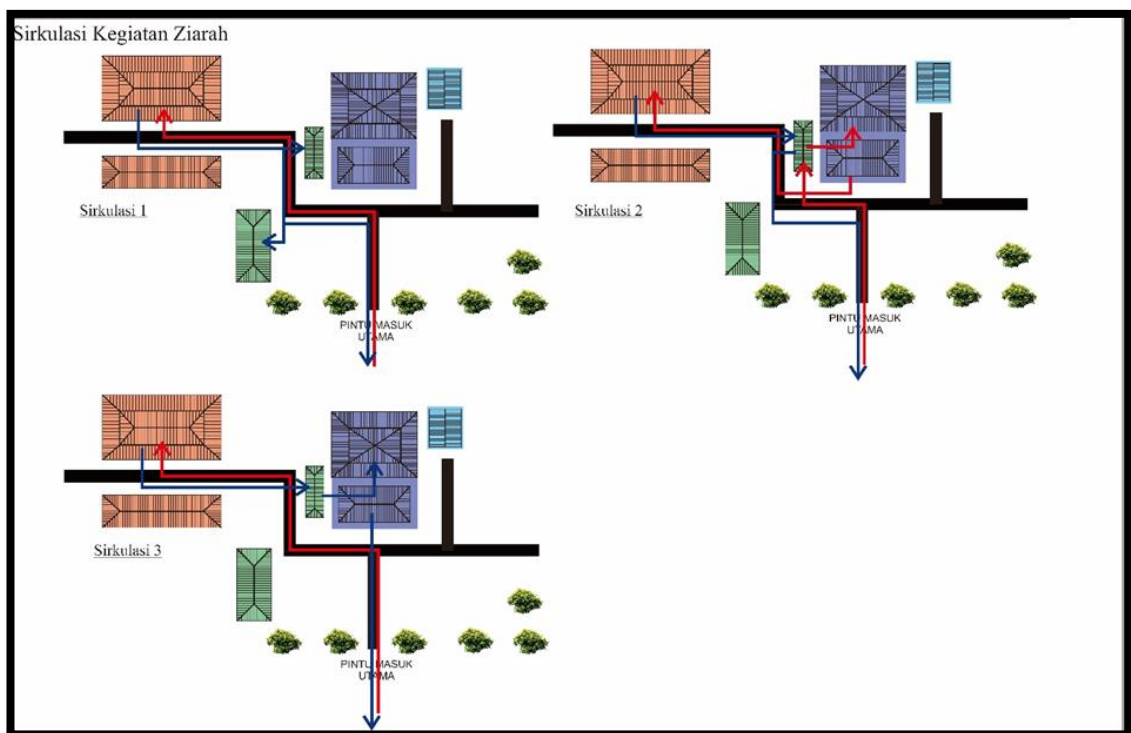
Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antar ruang sholat dan tempat wudhu harus saling berdekatan, kemudian antara gerbang makam dan tempat wudhu juga saling berdekatan untuk memudahkan sirkulasi pengguna.



Gambar 3.11. Hubungan Antar Ruang

*Sumber: Penulis,2018*

### 3.7.2. Sirkulasi Peziarah



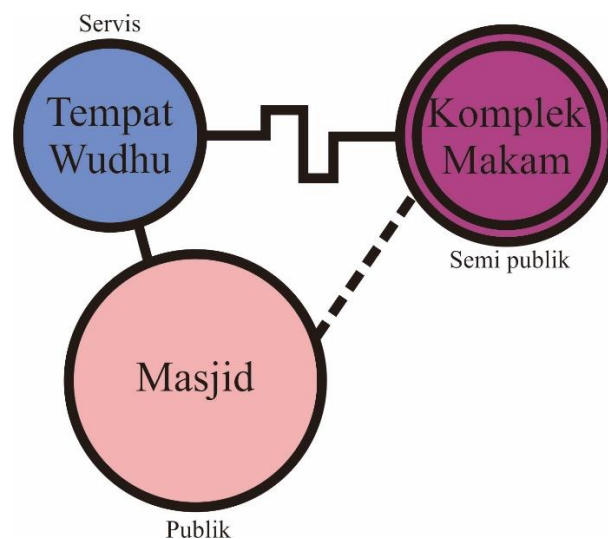
Gambar 3.12. Sirkulasi Kegiatan

*Sumber: Perwira,2017*

Dari gambar dapat dilihat bahwa ada beberapa sirkulasi atau alur yang sering dilalui oleh peziarah yang akan melakukan kegiatan ziarah ke makam Ki Ageng Gribig

atau ke makam keluarga yang berada di kompleks pemakaman umum. Pertama peziarah yang langsung menuju area makam untuk melakukan ziarah, setelah selesai menuju tempat wudhu atau kamar mandi untuk membersihkan diri setelah melakukan ziarah. Kedua peziarah menunaikan ibadah sholat terlebih dahulu, setelah itu baru berziarah ke makam dan setelah selesai langsung membersihkan diri di tempat wudhu. Ketiga peziarah menuju area makam untuk berziarah, setelah melakukan ziarah menuju tempat wudhu untuk membersihkan diri serta mengambil wudhu, setelah itu sebelum pulang peziarah melakukan ibadah sholat di masjid terlebih dahulu.

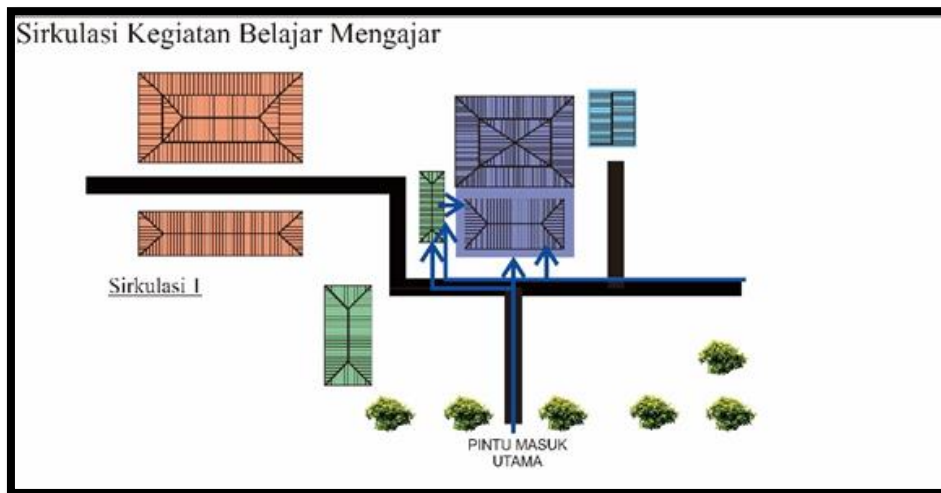
Jadi dilihat dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa pintu masuk dan keluar area makam atau kompleks makam harus berdekatan dengan tempat wudhu atau kamar mandi sebagai tempat peziarah membersihkan diri setelah berziarah.



Gambar 3.13. Hubungan Antar Ruang

*Sumber: Penulis, 2018*

### 3.7.3. Sirkulasi Murid Mengaji

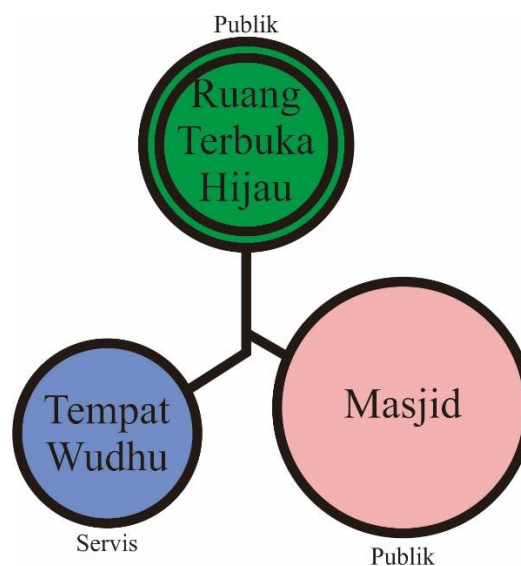


Gambar 3.14. Sirkulasi Kegiatan

*Sumber: Perwira,2017*

Terlihat dari gambar bahwa sirkulasi dan alur yang dilalui oleh anak-anak yang akan belajar mengaji adalah datang kemudian bermain terlebih dahulu di halaman masjid, setelah pengajar datang mereka menuju tempat wudhu untuk membersihkan diri, kemudian barulah menuju selasar masjid untuk memulai kegiatan mereka.

Jadi dapat disimpulkan bahwa antara masjid dan tempat wudhu harus berdekatan dengan ruang terbuka hijau untuk memudahkan sirkulasi.



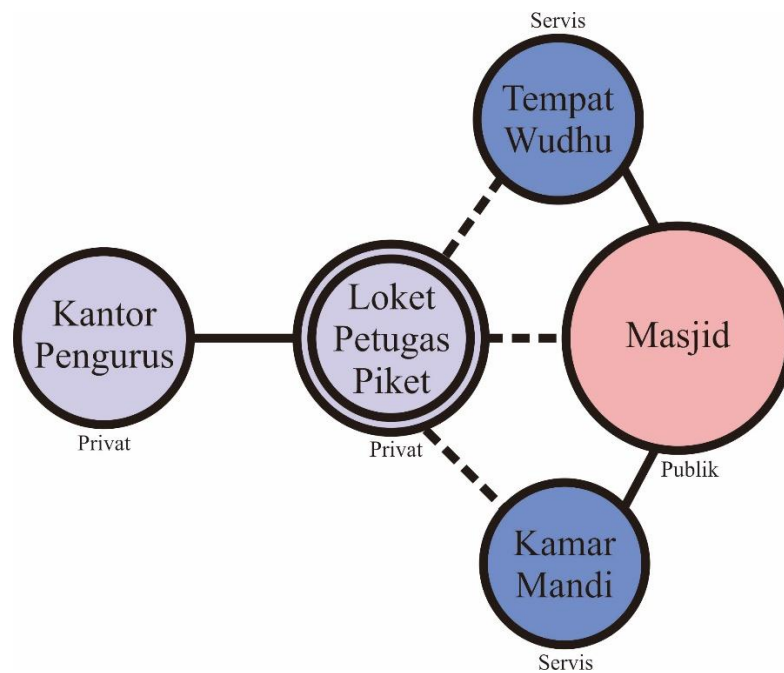
Gambar 3.15. Hubungan Antar Ruang

*Sumber: Penulis,2018*

#### 3.7.4. Sirkulasi Pengurus / Petugas

Sirkulasi dan alur yang dilalui oleh pengurus atau petugas, datang kemudian menuju kantor pengurus untuk meletakkan barang atau berganti pakaian, setelah itu menuju loket petugas bagi yang bertugas di pintu masuk atau menuju tempat penugasan masing-masing. Ketika waktu sholat datang petugas menuju tempat wudhu dan masjid untuk menunaikan ibadah sholat. Setelah selesai melakukan pekerjaan petugas menuju kantor pengurus sebelum pulang kembali ke rumah.

Jadi dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa antara kantor pengurus dan loket petugas harus mudah diakses. Selain itu antara loket petugas dengan area makam, tempat wudhu, kamar mandi, dan masjid harus terhubung untuk memudahkan sirkulasi.

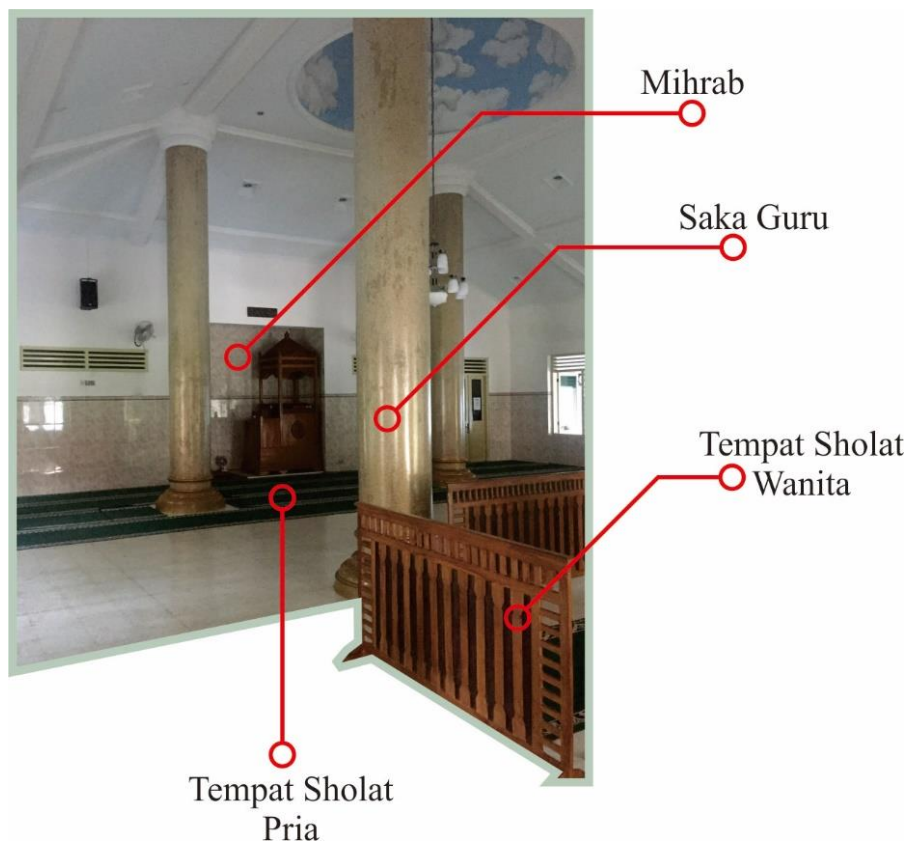


Gambar 3.16. Hubungan Antar Ruang

*Sumber: Penulis, 2018*

### 3.8. Analisis Bentuk Masjid

Kondisi eksisting Masjid Besar Jatinom saat ini sudah mengalami perubahan dari bentuk asli masjid. Tetapi setelah terjadi perubahan bentuk pada bangunan masjid ada beberapa komponen yang masih tetap dipertahankan bentuknya sesuai dengan bentuk asli Masjid Besar Jatinom. Yang pertama di bagian interior masjid saat ini masih terdapat empat buah Saka Guru yang berfungsi menopang struktur atap masjid, namun walaupun Saka Guru tetap dipertahankan tetap ada perubahan dari material yang digunakan yaitu penggunaan beton sebagai material utama Saka Guru. Pada bagian depan masjid saat ini juga masih terdapat mihrab yang digunakan sebagai tempat imam memimpin sholat berjamaah.

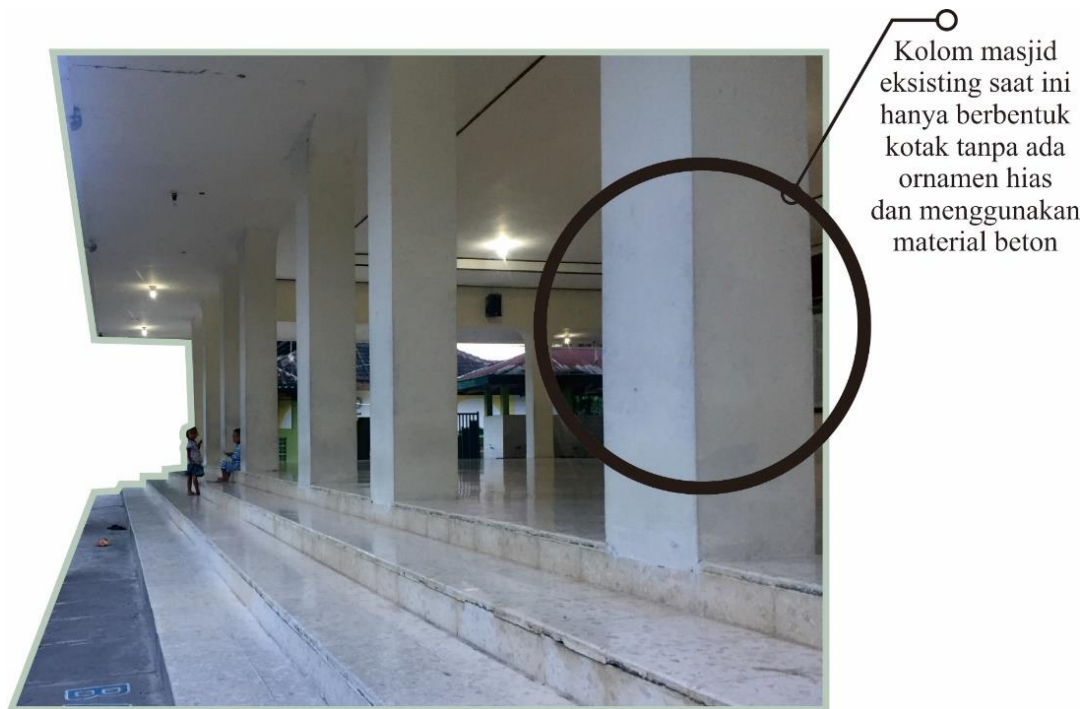


Gambar 3.17. Interior Eksisting

*Sumber: Penulis, 2018*

Struktur eksisting bangunan Masjid Besar Jatinom menggunakan beton bertulang. Kolom-kolom beton berdiri berjajar pada bagian depan masjid menggantikan kolom kayu yang digunakan sebagai struktur pada bangunan masjid zaman dahulu. Ornamen-ornamen pada kolom bangunan zaman dahulu juga sudah dihilangkan digantikan dengan kolom yang polos tanpa hiasan.

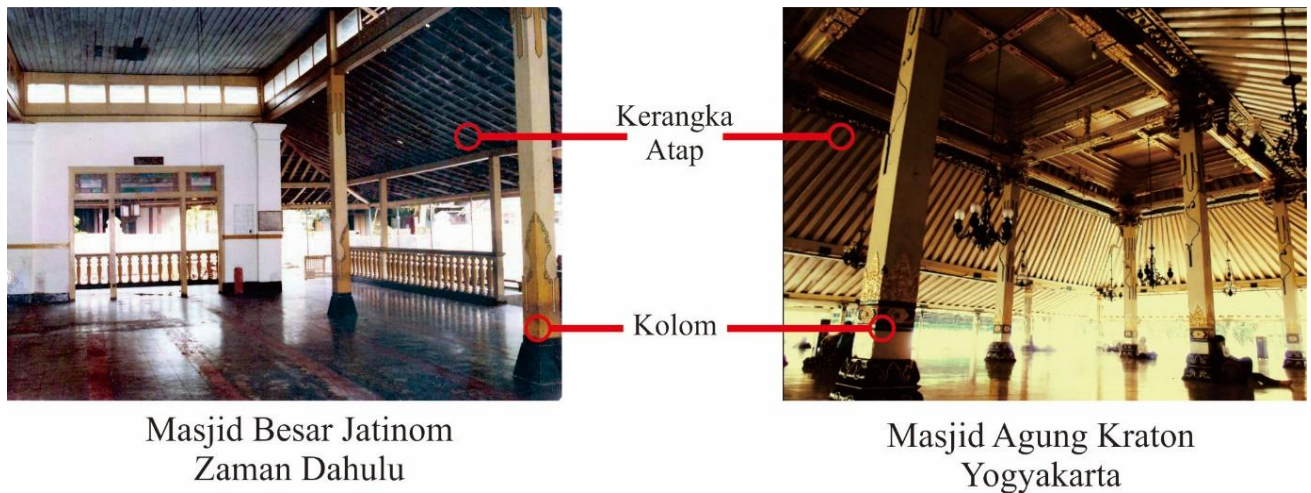




Gambar 3.18. Kolom Struktur Eksisting Masjid

*Sumber: Penulis, 2018*

Bentuk awal masjid sebelum terjadi perubahan menjadi dasar dalam perancangan Redesain Kawasan Masjid Besar Jatinom. Selain itu sejarah masjid juga dapat diambil sebagai referensi bentuk yang dapat diterapkan dalam redesain masjid. Dalam sejarahnya Masjid Besar Jatinom adalah sebuah masjid yang dibangun oleh Ki Ageng Gribig atas perintah dari Sultan Agung. Jika dilihat dari sejarah tersebut maka dapat digambarkan bahwa Masjid Besar Jatinom dahulu memiliki bentuk yang terpengaruh oleh Kerajaan Mataram dikarenakan Sultan Agung adalah raja dari Mataram. Selain itu jika dilihat dari beberapa foto yang sempat diambil sebelum masjid mengalami perombakan dapat dilihat beberapa ciri khas Mataram yang terdapat pada bangunan Masjid.

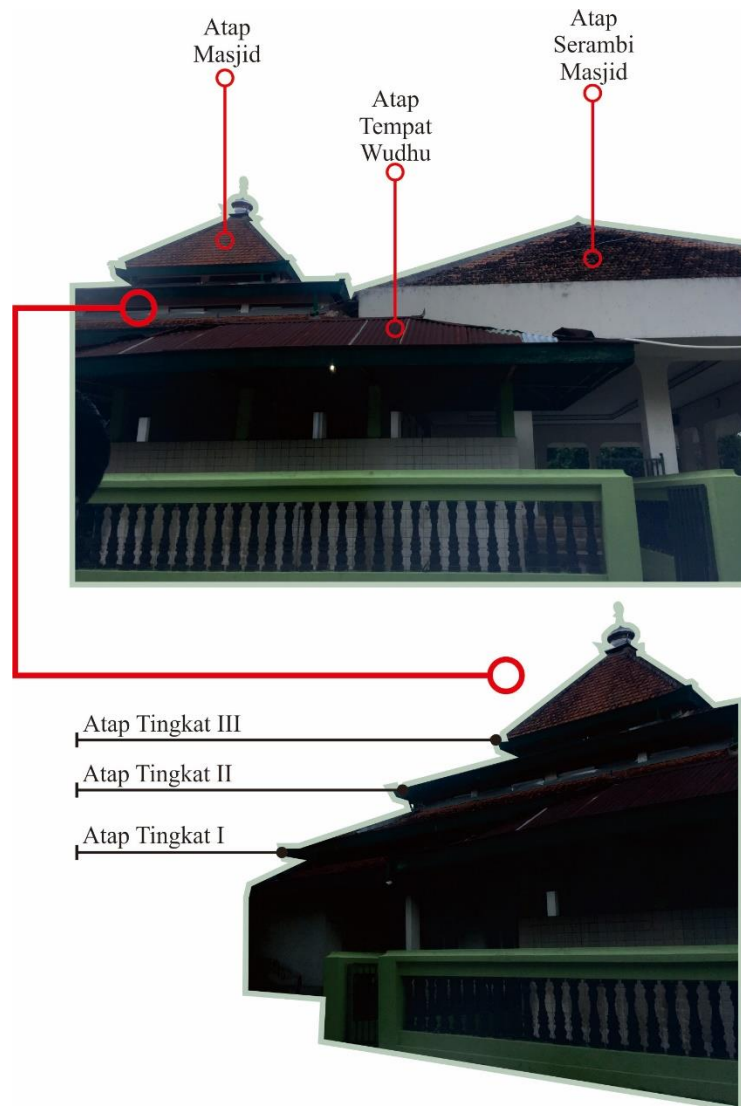


Gambar 3.19. Perbandingan Bentuk Interior

*Sumber: Nuha,2012 dan Mahardika,2018 diringkas oleh Penulis,2018*

Interior masjid memiliki kesamaan dengan Masjid Agung Kraton Yogyakarta, hal tersebut dapat dilihat dari bentuk kolom yang memiliki kesamaan serta ornamen-ornamen yang ada di dalamnya juga memiliki beberapa kesamaan. Kemudian dapat dilihat dari struktur atap antara kedua masjid tersebut juga memiliki kesamaan yang memperlihatkan struktur kayu pada rangka atap.

Penggunaan kolom dengan ornamen penghias akan memperkuat karakter bangunan Masjid Besar Jatinom yang merupakan bangunan bersejarah. Dengan penggunaan kolom dengan ornamen seperti pada bangunan Masjid Agung Kraton Yogyakarta yang merupakan salah satu masjid pada awal penyebaran islam di pulau jawa.



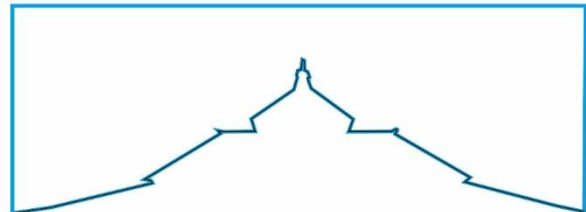
Gambar 3.20. Bentuk Atap Eksisting

*Sumber: Penulis,2018*

Ada dua buah bentuk atap pada bangunan eksisting masjid saat ini, pertama atap limasan dengan tiga buah tingkatan menaungi bangunan utama yang digunakan sebagai tempat beribadah, dan yang kedua atap limasan di bagian depan masjid yang berfungsi untuk menaungi serambi masjid. Atap masjid bisa memperkuat karakter masjid sebagai landmark kawasan, tetapi pada bangunan eksisting saat ini atap masjid tertutup oleh dak beton yang terdapat bagian depan masjid.



Bentuk Atap  
Masjid Besar Jatinom

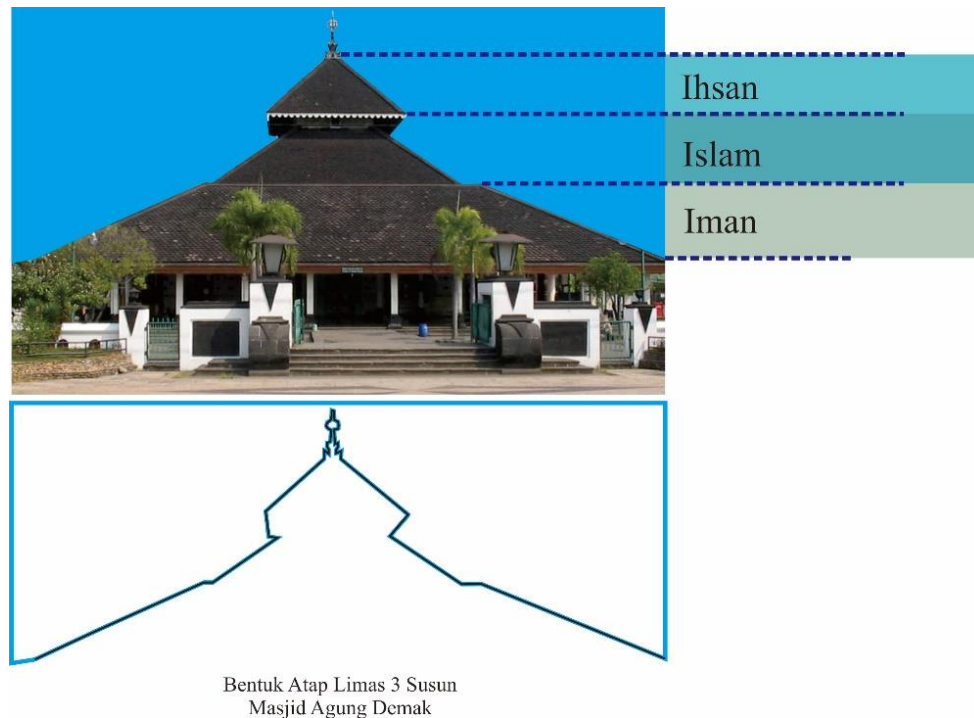


Bentuk Atap  
Masjid Agung Kraton  
Yogyakarta

Gambar 3.21. Perbandingan Bentuk Atap

*Sumber: Nuha,2012 dan Sasongko,2018 diringkas oleh Penulis,2018*

Bentuk atap masjid menjadi sebuah ciri khas masjid. Jika dilihat dari bentuk atap yang dimiliki Masjid Besar Jatinom dan Masjid Agung Kraton Yogyakarta memiliki beberapa kesamaan, diantaranya bentuk atap yang berbentuk limasan atau atap joglo yang merupakan ciri khas bangunan jawa. Selain itu atap masjid yang memiliki tiga tingkatan juga merupakan sebuah kesamaan, disetiap ujung atap juga terdapat sebuah mahkota. Bentuk atap masjid bertingkat tiga juga dimiliki Masjid Agung Demak. Atap dengan tiga tingkat biasa digunakan sebagai penguat karakter monumental pada bangunan masjid, sehingga bangunan masjid bisa menjadi sebuah landmark dalam kawasan.



Gambar 3.22. Bentuk Atap Limas 3 Masjid Agung Demak

*Sumber: Javaloka.com,ny diringkas oleh Penulis,2018*

Bentuk atap limasan tingkat tiga menjadi salah satu komponen bentuk masjid peninggalan kerajaan mataram, yang memiliki makna bahwa kehidupan manusia harus selalu dipayungi atau diatapi oleh tiga hal yang diyakini bisa menuntun kehidupan manusia. Sehingga atap tiga tingkatan pada masjid-masjid peninggalan zaman dahulu adalah sebuah simbol bagi penuntun kehidupan manusia.

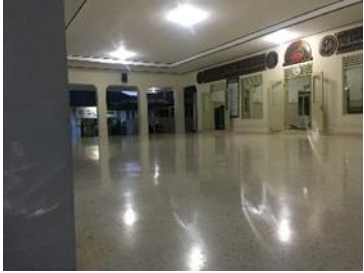





Penggunaan atap limasan tingkat tiga pada bangunan Masjid Besar Jatinom akan memperkuat karakter bangunan, serta dapat menggambarkan sejarah Masjid Besar Jatinom yang juga merupakan salah satu masjid yang berperan dalam penyebaran islam pada zaman dahulu.

Perbandingan bentuk Masjid Jatinom saat ini dengan bentuk Masjid Jatinom zaman dahulu dan masjid yang memiliki sejarah dalam masa awal penyebaran agama islam di pulau Jawa, yaitu Masjid Demak dan Masjid Agung Keraton Yogyakarta. Dapat dilihat dalam tabel pada halaman selanjutnya :



Tabel 3.8. Perbandingan Bentuk Masjid

Sumber : Ringkasan Penulis

Masjid Besar Jatinom Saat Ini	Masjid Besar Jatinom Zaman Dahulu	Masjid Demak dan Masjid Keraton Yogyakarta
<p>Serambi</p> 	<p>Serambi</p> 	<p>Serambi</p> 
<p>Serambi saat ini menggunakan material beton sebagai kolom dan lantai menggunakan keramik</p>	<p>Serambi pada zaman dahulu material kayu sebagai material yang dominan dan penggunaan batu alam sebagai lantai</p>	<p>Serambi Masjid Agung Keraton masih menggunakan material kayu pada bagian struktur masjid</p>
<p>Atap</p> 	<p>Atap</p> 	<p>Atap</p> 
<p>Atap bangunan masjid eksisting tertutup oleh atap limasan serambi dan atap dak, sehingga mengurangi kesan monumental pada masjid</p>	<p>Atap masjid terlihat dari bagian depan dan terlihat sangat monumental</p>	<p>Atap Masjid Demak menjadi salah satu bagian / ciri masjid yang sangat terlihat secara visual</p>

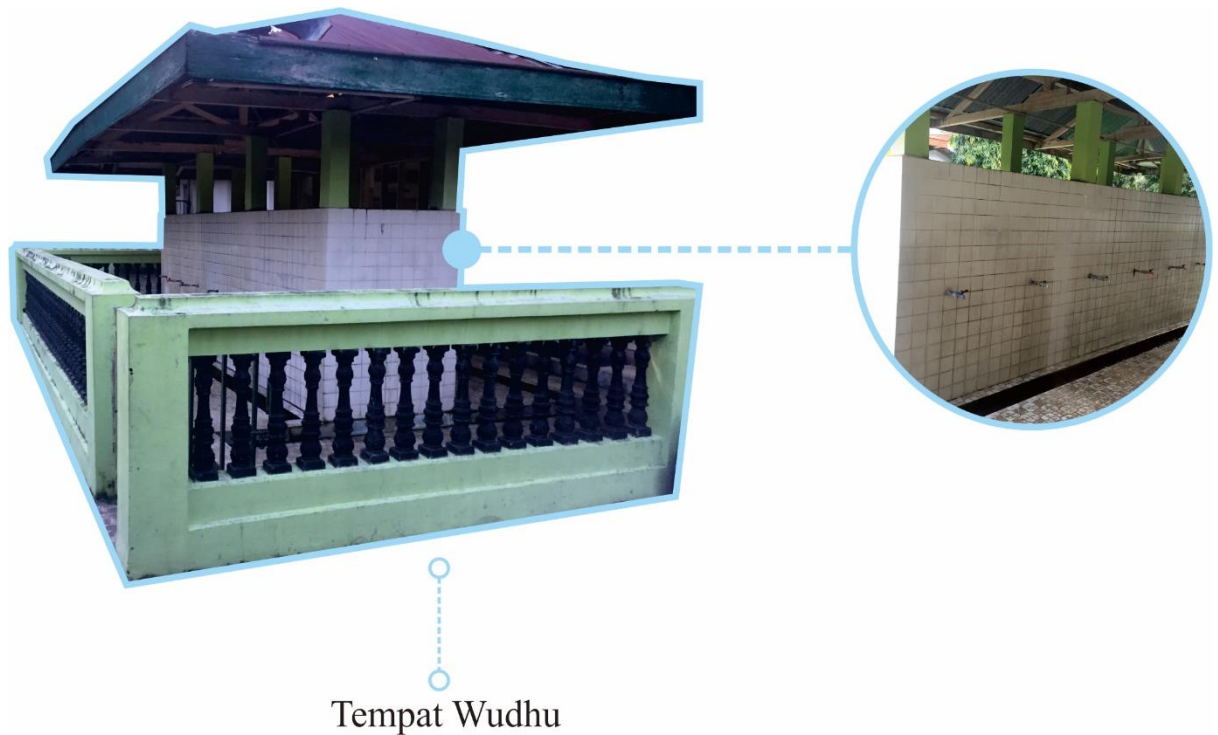
Kolom	Kolom	Kolom
 <p>Kolom masjid eksisting menggunakan material beton dan dihias dengan cat</p>	 <p>Zaman dahulu kolom masjid menggunakan material kayu dan diberi hiasan ornamen</p>	 <p>Kolom Masjid Agung Kraton menggunakan material kayu dan dihias dengan ornamen</p>

Dari tabel 3.8. dapat dilihat perbedaan bentuk Masjid Besar Jatinom saat ini dengan bentuk Masjid Jatinom zaman dahulu dan masjid yang memiliki sejarah dalam masa awal penyebaran agama islam di pulau Jawa, yaitu Masjid Demak dan Masjid Agung Keraton Yogyakarta. Pada tabel 3.8. perbedaan yang dapat dilihat dari masjid-masjid tersebut antara lain serambi, atap, dan kolom.



### 3.9. Analisis Bentuk Bangunan Pendukung Masjid

#### 3.9.1. Tempat Wudhu

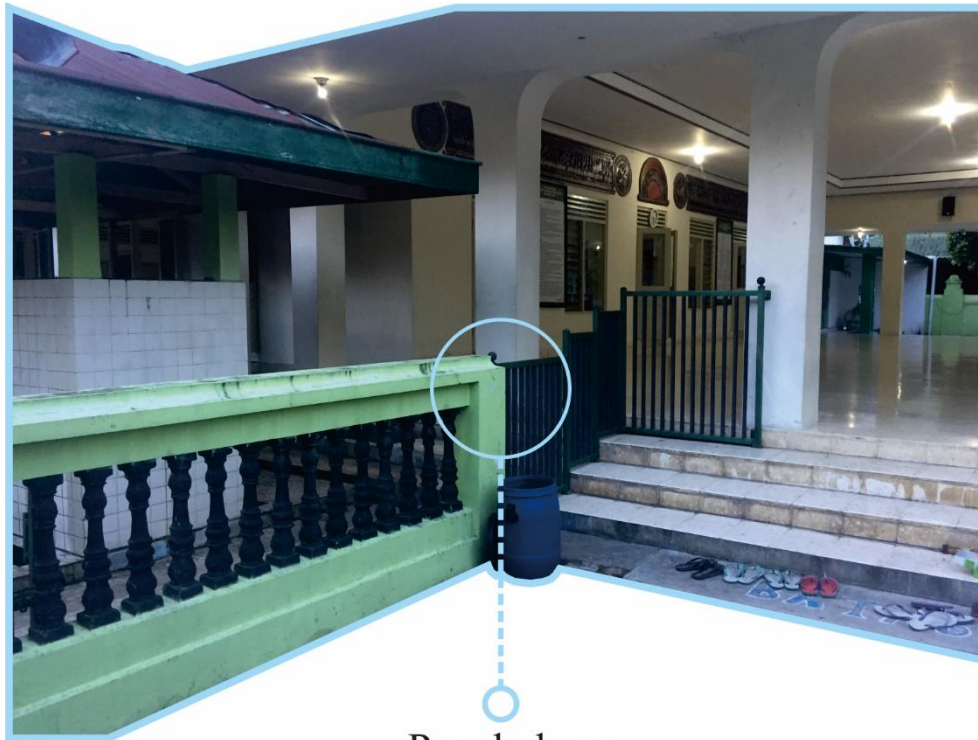


Gambar 3.23. Bentuk Bangunan Tempat Wudhu

*Sumber: Penulis, 2018*

Tempat wudhu berada pada bagian samping Masjid Besar Jatinom atau lebih tepatnya berada pada sebelah selatan masjid. Posisi tempat wudhu yang berada di samping masjid untuk memudahkan sirkulasi pengguna atau jamaah masjid. Sehingga ketika jamaah datang langsung bisa menuju tempat wudhu dan setelah selesai mengambil wudhu bisa langsung menuju ke masjid. Sehingga posisi tempat wudhu yang berada di dekat masjid bisa mempermudah akses atau sirkulasi jamaah.

Sebagai bangunan pendukung masjid bentuk tempat wudhu tidak lebih besar ataupun lebih tinggi dari masjid. Hal ini untuk menunjukkan bahwa bangunan masjid adalah bangunan utama pada kawasan sehingga dengan bentuk bangunan yang tidak lebih tinggi dan lebih besar dari bangunan masjid, semakin menguatkan kesan monumental pada bangunan masjid.



### Penghubung Tempat Wudhu & Masjid

Gambar 3.24. Penghubung Tempat Wudhu Dengan Masjid

*Sumber: Penulis, 2018*

Terdapat satu tempat wudhu di area Masjid Besar Jatinom, tempat wudhu tersebut digunakan oleh jamaah pria dan wanita. Dengan menyatukan tempat wudhu pria dan wanita membuat privasi jamaah tidak terjaga. Akan lebih baik apabila tempat wudhu pria dan wanita di pisahkan sehingga bisa lebih menjaga privasi antara jamaah pria dan wanita.

Terdapat pembatas yang memisahkan area wudhu, pembatas tersebut berupa bak penampungan air yang berada di bagian tengah. Pembatas ini cukup menjaga privasi jamaah, akan tetapi pembatas yang juga difungsikan sebagai bak penampungan air ini memiliki ukuran yang cukup besar sehingga cukup memakan ruang yang seharusnya bisa digunakan sebagai ruang sirkulasi.

Jarak antara masjid dan tempat wudhu yang tidak lebih dari satu meter membuat pergerakan sirkulasi jamaah lebih efektif. Dengan jarak yang tidak terlalu jauh mempermudah sirkulasi jamaah ketika akan menunaikan kegiatan ibadah.

### 3.9.2. Toilet / Kamar Mandi



Gambar 3.25. Bentuk Bangunan Kamar Mandi

*Sumber: Penulis,2018*

Toilet merupakan salah satu fasilitas yang ada pada kawasan Masjid Besar Jatinom, tetapi kondisi eksisting toilet saat ini kurang mengakomodasi pengguna serta jamaah masjid. Dari letaknya posisi toilet yang berada cukup jauh dari masjid dan tempat wudhu sehingga sirkulasi pengguna kurang efektif.

Dari segi privasi toilet eksisting saat ini juga kurang menjaga privasi bagi penggunanya karena toilet pria dan wanita menjadi satu, sehingga pengguna kurang nyaman ketika berada di toilet.

Akan lebih baik jika letak toilet berdekatan dengan tempat wudhu sehingga sirkulasi pengguna lebih mudah. Selain itu pemisahan toilet pria dan wanita akan lebih menjaga privasi pengguna.

### 3.9.3. Balai Muslimin



Gambar 3.26. Bentuk Bangunan Balai Muslimin

*Sumber: Penulis, 2018*

Balai muslimin yang terletak di sebelah utara Masjid Besar Jatinom awalnya berfungsi sebagai tempat pertemuan akan tetapi setelah lama tidak terpakai bangunan balai muslimin akhirnya digunakan sebagai tempat penyimpanan atau gudang. Jika dilihat dari bentuk bangunan yang menggunakan atap pelana dan material batu bata dapat dikatakan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan tambahan yang tidak terdapat pada awal pembangunan masjid. Kurang dimanfaatkannya bangunan balai muslimin membuat tidak terawatnya bangunan.

Balai muslimin bisa dimanfaatkan sebagai kantor pengurus serta sebagai ruang penyimpanan. Sehingga bangunan akan lebih bermanfaat dan dapat memiliki peran dalam kawasan.



#### 3.9.4. Pendopo



Gambar 3.27. Pendopo

*Sumber: Tim Yaqowiyyu, 2018*

Bangunan pendopo yang berada di sebelah utara Masjid Besar Jatinom memiliki peran sebagai tempat diletakkannya gunung apem sebelum disembarkan ketika festival Yaqowiyyu. Bangunan pendopo berbentuk joglo dengan empat saka guru pada bagian tengah dan atap limasan. Dengan bentuk bangunan yang terbuka tanpa pembatas pada bagian sisi-sisinya membuat pengunjung yang berada di luar pendopo dapat langsung melihat ke dalam pendopo. Sehingga ketika festival Yaqowiyyu pengunjung bisa melihat gunung apem yang diletakan di tengah pendopo.

Akan tetapi pendopo hanya difungsikan setiap setahun sekali yaitu ketika festival yaqowiyyu, pada hari-hari biasa pendopo tidak bisa dimanfaatkan oleh warga sekitar karena bangunan pendopo dikelilingi pagar pembatas.

Akan lebih baik jika pendopo dapat dimanfaatkan oleh warga sekitaran Masjid Besar Jatinom. Karena dengan adanya sebuah pendopo terdapat sebuah gathering space baru bagi masyarakat sekitar. Pendopo dapat difungsikan sebagai tempat pertemuan, tempat beristirahat dan berteduh, tempat pengajian, atau bahkan hanya sebagai tempat masyarakat bertemu dan berbincang-bincang.

### 3.9.5. Gerbang Makam

Gerbang makam adalah zona transisi yang menghubungkan area masjid dan area makam serta area masjid dan area lapangan sebaran apem. Memasuki area gerbang makam terdapat dua buah pintu atau lorong. Pintu yang pertama terletak di sebelah selatan dan mengarah ke lapangan klampeyan tempat sebaran apem dilaksanakan, kemudian disebelah barat terdapat pintu yang berbentuk gapura yang mengarah ke kompleks makam Ki Ageng Gribig.



Gambar 3.28. Bentuk Atap Limas 3 Masjid Agung Demak

*Sumber: Tim Yaqowiyyu, 2018*

Pada gerbang makam terdapat tempat petugas piket yang dibatasi dengan etalase-etalase, pos penitipan barang, serta tempat duduk lesehan bagi para pengunjung. Ketika memasuki gerbang pengunjung disambut oleh petugas piket yang berada di pos jaga. Kemudian pengunjung bisa langsung menuju makam Ki Ageng Gribig atau ke lapangan klampeyan.





Gambar 3.29. Atap Gerbang Makam

*Sumber: Tim Yaqowiyyu, 2018*

Atap gerbang makam memiliki bentuk atap pelana, terdiri dari dua buah atap pelana atap utama menaungi bangunan utama dan atap kedua berada dibagian depan untuk menaungi pintu masuk gerbang makam. Atap menjadi sebuah daya tarik bagi pengunjung karena bentuknya yang kontras dan seperti menarik pengunjung untuk menuju ke gerbang tersebut.

### 3.9.6. Makam Ki Ageng Gribig

Komplek makam Ki Ageng Gribig terletak dibelakang Masjid Besar Jatinom, yaitu di sebelah barat masjid. Bangunan makam tertutup oleh bangunan masjid karena letaknya yang berada di belakang masjid. Bangunan dengan bentuk joglo ini berfungsi sebagai wadah area makam Ki Ageng Gribig. Dengan bentuk atap yang sama dengan atap masjid tetapi memiliki perbedaan pada tingkatan atapnya, karena atap kompleks makam ini hanya menggunakan dua tingkat atap limasan.



Gambar 3.30. Komplek Makam

*Sumber: Tim Yaqowiyyu, 2018*

Pengunjung masuk dari gerbang makam langsung menuju sebuah lorong yang dikelilingi oleh makam-makam yang tertata dengan rapi, kemudian setelah melewati lorong tersebut akan ditemukan sebuah gapura sebelum memasuki area makam Ki Ageng Gribig. Area makam Ki Ageng Gribig dibagi dalam tiga ring, ring pertama area makam murid-murid Ki Ageng Gribig, ring kedua merupakan area makam keluarga dan sahabat-sahabat Ki Ageng Gribig, dan yang terakhir ring pertama yaitu area Makam Ki Ageng Gribig.

### 3.9.7. Area Sebaran Apem

Pada area ini terdapat beberapa bangunan, yang pertama ada sebuah panggung yang di atasnya terdapat sebuah pendopo sebagai tempat para tamu VIP ketika perayaan festival sebaran apem. Kemudian ada dua menara yang terletak ditengah-tengah lapangan sebagai tempat panitia melemparkan apem ketika perayaan festival Yaqowiyyu.



Gambar 3.31. Panggung Tamu VIP

*Sumber: Tim Yaqowiyyu, 2018*

Pendopo berada di area yang lebih tinggi untuk memudahkan para tamu VIP melihat festival Yaqowiyyu. Dengan perbedaan ketinggian ini membuat adanya jarak antara tamu VIP dengan pengunjung lainnya. Jarak disini berperan sebagai penjagaan keamanan bagi para tamu VIP. Panggung VIP harus memiliki jalur khusus yang bias dilewati oleh tamu sehingga keamanan dan privasi tamu terjaga.



Gambar 3.32. Menara Sebaran Apem

*Sumber: Tim Yaqowiyyu, 2018*

Menara sebagai tempat panitia sebaran apem memiliki ketinggian sekitar 6 meter. Dari ketinggian tersebut panitia melempar apem ke bawah mengarah pada pengunjung yang mengikuti prosesi sebaran apem. Menara menggunakan material beton bertulang sebagai struktur utama, penggunaan struktur beton bertulang mempertimbangkan pengunjung yang mengikuti prosesi sebaran apem yang saling dorong-mendorong serta beban apem yang berbobot sekitar 2 ton. Pada bagian tengah menara terdapat tangga sebagai akses bagi panitia yang akan melemparkan apem.

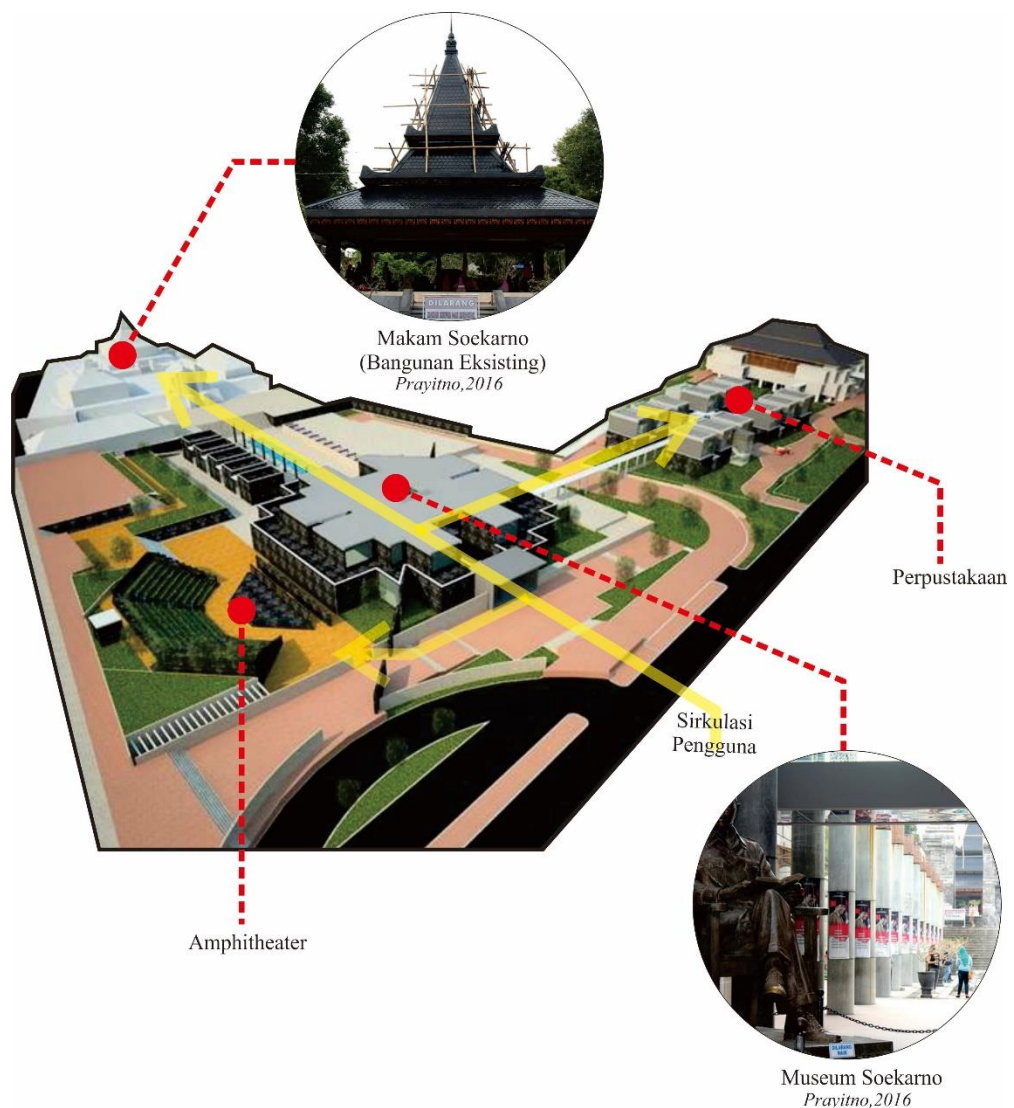
Menara sebagai pusat kerumunan massa pada saat acara puncak Yaqowiyyu sehingga letak menara yang berada di tengah lapangan serta adanya jarak antara kedua menara dimaksudkan untuk memberikan ruang yang lebih untuk massa yang akan memperebutkan apem.



### 3.10. Analisis Preseden

#### 3.10.1. Soekarno Memorial Park

Soekarno Memorial Park memadukan bangunan lama yang berupa makam Soekarno dengan bangunan baru berupa museum dan perpustakaan. Perpaduan tersebut menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung yang datang ke Soekarno Memorial Park. Selain untuk berziarah pengunjung yang datang juga dapat mempelajari sejarah Soekarno yang disajikan dalam bentuk museum. Dengan penataan sedemikian rupa membuat pengunjung dapat menikmati museum dan apa yang berada di dalamnya sebelum memasuki area makam.

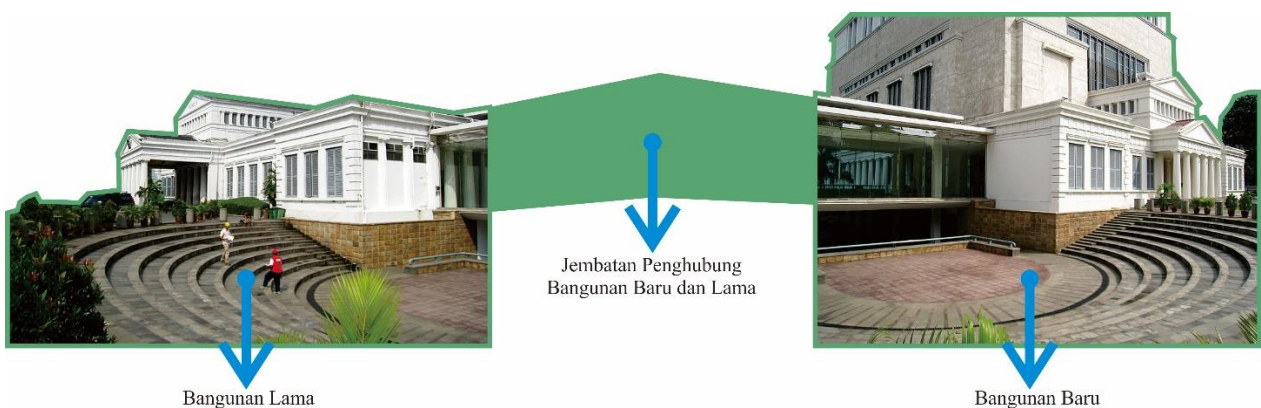


Gambar 3.33. Siteplan Soekarno Memorial Park

Sumber: <https://archnet.org> dan Prayitno, 2016 diringkas oleh Penulis, 2018

### 3.10.2. Museum Nasional Jakarta

Bangunan baru dan bangunan dihubungkan dengan sebuah jembatan yang berfungsi sebagai ruang galeri dan terdapat outdoor stage dibagian luar. Bentuk bangunan khas arsitektur kolonial pada bangunan lama diterapkan pada bangunan baru untuk tetap mempertahankan ciri khas bangunan kolonial yang memiliki kolom-kolom besar dibagian depan. Akan tetapi pada bagian penghubung antara bangunan lama dan baru diberi sebuah sentuhan modern dengan pemilihan kaca sebagai material fasad jembatan. Dengan penambahan sedikit sentuhan modern tersebut membuat tampilan Museum Nasional Jakarta tidak terlihat membosankan.



Gambar 3.34. Bangunan Museum Nasional

*Sumber: wikipedia,2010 diringkas oleh Penulis,2018*



Gambar 3.35. Jembatan Penghubung Bangunan Lama dan Baru

*Sumber: Martin,2016 diringkas oleh Penulis,2018*



### 3.10.3. Gedung Bank Indonesia Solo

Dikarenakan umur yang sudah lebih dari 100 tahun dan kapasitas gedung yang sudah tidak bisa memuat pegawai bank. Maka untuk mengatasi masalah tersebut ditambahkan lah satu buah gedung baru di sebelah sisi selatan gedung lama. Gedung baru dibangun dengan pendekatan infill dengan mempertahankan gedung lama yang merupakan bangunan bersejarah. Pemilihan bentuk serta konsep gedung baru yang sangat kontras dengan gedung lama membuat sebuah kesan yang tidak biasa karena sebuah gedung lama dengan gaya arsitektur kolonial Eropa abad 18 bersanding dengan sebuah gedung baru yang sangat modern jauh dari kesan kolonial.



Gambar 3.36. Gedung Lama BI Solo

*Sumber: Hendrawan,2013 diedit oleh Penulis,2018*



Gambar 3.37. Gedung Baru BI Solo

*Sumber: Hendrawan,2013 diedit oleh Penulis,2018*

Sebagai penyambung atau pemersatu antara gedung baru dan gedung lama menggunakan sebuah jembatan sebagai koridor jalur penghubung antara bangunan baru dan bangunan lama. Selain sebagai akses jembatan juga memiliki fungsi sebagai pemersatu antara dua bangunan yang memiliki gaya arsitektur yang sangat kontras.



Gambar 3.38. Gedung Baru dan Lama BI Solo

*Sumber: Adianto,2017 diedit oleh Penulis,2018*

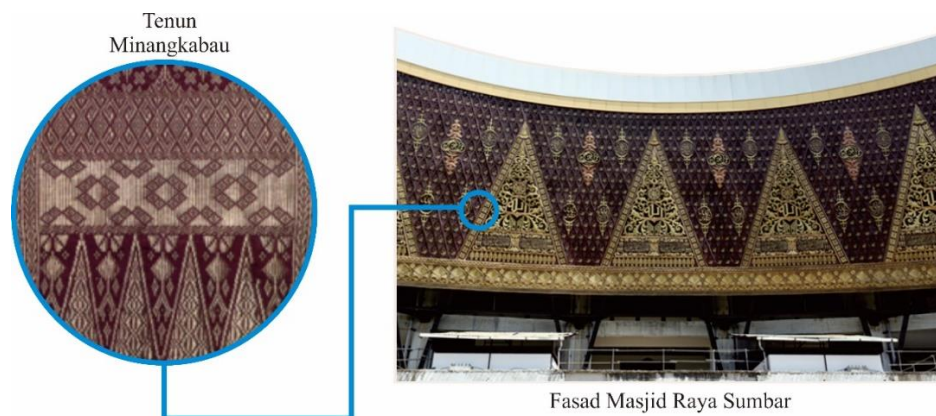
### 3.10.4. Masjid Raya Sumatra Barat



Gambar 3.39. Atap Masjid Raya Sumatra Barat

*Sumber: detik.com, 2015 diringkas oleh Penulis, 2018*

Bentuk atap yang meruncing di keempat sudut menggambarkan sebuah kain yang sedang dipegang pada ujung sudut kain. Selain itu bentuk atap juga terlihat seperti bentuk atap khas Sumatra Barat yaitu atap gadang. Ornamen pada fasad masjid menggunakan ornamen-ornamen khas Sumatra Barat.



Gambar 3.40. Fasad Masjid Raya Sumatra Barat

*Sumber: Urbane.co.id, 2016 diringkas oleh Penulis, 2018*

Pada fasad masjid ornamen yang terlihat berbentuk segitiga berjajar pada setiap sisi. Bentuk segitiga tersebut diambil dari motif tenun minangkabau yang merupakan kain khas Sumatra Barat. Motif khas minangkabau yang menghiasi setiap sisi masjid menjadi daya tarik tersendiri.

### 3.10.5. Perbandingan Analisis Preseden

Tabel 3.9. Analisis Preseden

Sumber : Ringkasan Penulis

Soekarno Memorial Park	Museum Nasional Jakarta	Bank Indonesia Solo
		
<p>Bangunan lama berupa makam sedangkan bangunan baru berupa museum dan perpustakaan.</p>	<p>Bangunan lama museum dan bangunan baru juga merupakan museum.</p>	<p>Bangunan lama yang awalnya sebuah kantor diubah menjadi museum dan bangunan baru digunakan sebagai kantor.</p>
<p>Penghubung berupa sebuah koridor antar bangunan.</p>	<p>Penghubung berupa jembatan yang menyatukan kedua bangunan.</p>	<p>Penghubung berupa jembatan yang menyatukan kedua bangunan.</p>
<p>Konsep infill yang digunakan adalah kontras. Bangunan baru mengambil bentukan dari candi kemudian diterapkan dengan sentuhan modern untuk memberi kesan baru/berbeda pada kawasan.</p>	<p>Konsep infill yang digunakan adalah compatible. Bangunan baru mengambil gaya arsitektural bangunan lama untuk mempertahankan ciri khas bangunan.</p>	<p>Konsep infill yang digunakan adalah kontras. Bangunan lama bergaya arsitektural eropa dengan fasad dinding bata dan bangunan baru bergaya modern minimalis dengan fasad kaca.</p>
<p>Menekankan alur sirkulasi pengunjung.</p>	<p>Berkonsep pada penambahan fungsi baru.</p>	<p>Berkonsep pada penambahan fungsi baru dan kapasitas bangunan.</p>

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap penggunaan pendekatan infill pada penambahan bangunan baru pada bangunan lama selalu ada penghubung antar kedua bangunan, baik itu berupa jembatan maupun sebuah koridor diantara kedua bangunan tersebut.



### 3.11. Analisis Perubahan Bentuk Bangunan

Bangunan masjid yang sudah mengalami perubahan diantara pada bagian-bagian seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.10. Analisis Perubahan Bentuk Bangunan Masjid

*Sumber : Ringkasan Penulis*

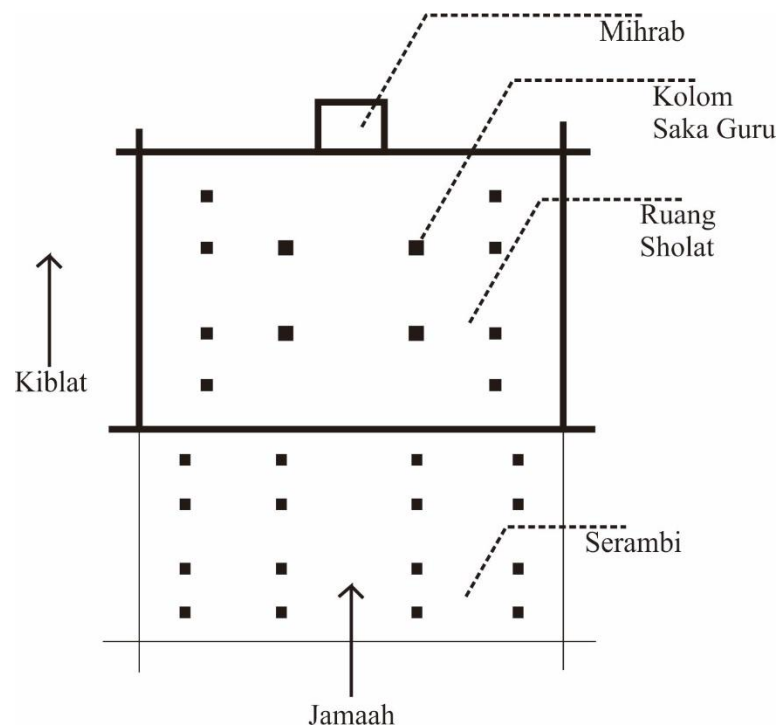
Masjid Lama	Masjid Sekarang	Keterangan
		Perubahan pada serambi masjid, material kayu diganti dengan material beton.
		Perubahan pada tampak, atap masjid yang awalnya limasan 3 tingkat diganti dengan 2 buah atap limasan.
		Kolom, penggunaan kolom dengan material kayu dan dihiasi dengan ornamen khas mataram dominan di bangunan Masjid lama, akan tetapi pada saat ini kolom-kolom tersebut sudah diganti dengan kolom beton.

		<p>Lantai, material lantai bangunan lama menggunakan batu alam sebagai material utama, bangunan baru pada lantai menggunakan keramik sebagai material.</p>
		<p>Plafon, pada bagian plafon bangunan lama lebih memperlihatkan struktur atap dan pada bagian tertentu menggunakan kayu, bangunan baru material gipsum digunakan sebagai penutup struktur atap.</p>
		<p>Pintu, perubahan pada pintu tidak terlalu signifikan jika dilihat dari gambar hanya penggunaan daun pintu pada bangunan baru, serta hiasan kaca patri pada bangunan lama.</p>

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan beberapa gambaran bentuk dasar bagian-bagian pada masjid, yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meredesain bangunan Masjid Besar Jatinom. Diantaranya :



a. Bentuk serambi dan denah masjid rekonstruksi



Gambar 3.41. Denah Skematik Serambi

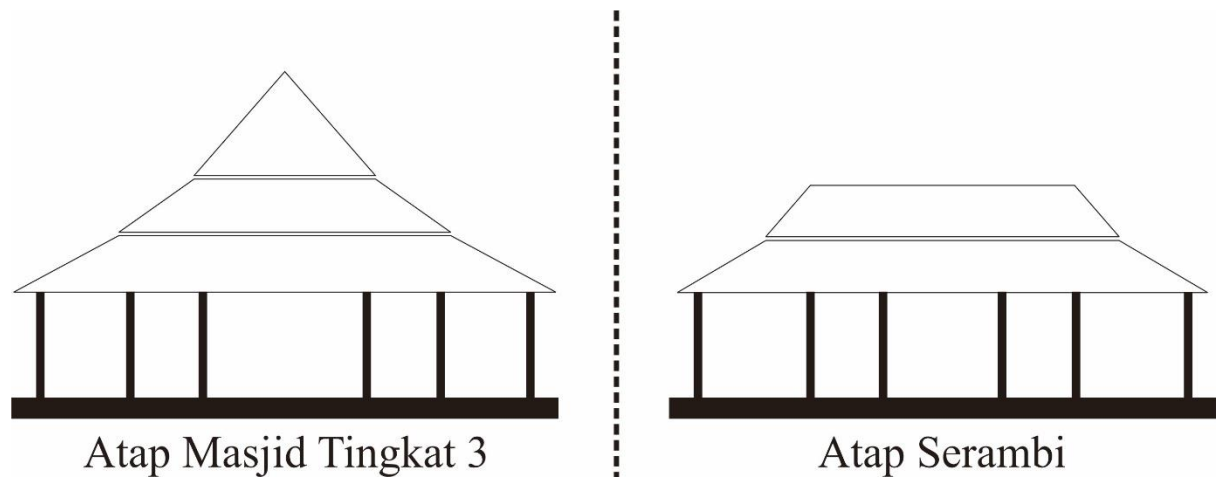
*Sumber: Penulis, 2018*

Serambi pada masjid mataram terletak dibagian depan masjid. Terdapat juga mihrab sebagai tempat imam memimpin sholat berjamaah. Empat buah Saka Guru berada ditengah bangunan masjid untuk menopang struktur atap.

b. Material lantai masjid rekonstruksi

Material sejenis batuan alam digunakan sebagai bahan penutup lantai karena pada zaman itu batu alam merupakan material yang mudah didapatkan. Selain itu penggunaan material batu alam untuk memberikan kesejukan pada lantai bangunan. Sehingga pada masjid-masjid kuno sering memberikan kesan sejuk dengan lantai yang menggunakan material batu alam.

c. Bentuk atap masjid rekonstruksi



Gambar 3.42. Bentuk Skematik Atap Masjid dan Serambi

*Sumber: Penulis, 2018*

Atap masjid diambil dari bentuk atap Masjid Demak dan Masjid Agung Kraton Yogyakarta yang memiliki atap limasan dengan tiga buah tingkat. Atap berbentuk tiga tingkatan sering ditemukan pada masjid-masjid peninggalan masa-masa awal perkembangan Islam di pulau Jawa. Sebagai salah satu masjid yang berperan dalam penyebaran Islam atap dengan tiga tingkatan akan diterapkan dalam redesain Masjid Besar Jatinom. Sedangkan untuk atap bagian serambi juga diambil dari bentuk atap serambi dari Masjid Demak dan Masjid Agung Kraton Yogyakarta.

d. Bentuk pintu rekonstruksi

Penggunaan pintu dengan dua buah daun pintu. Dalam buku Indonesia Heritage dijelaskan bahwa pintu dengan daun pintu ganda pada masjid terinspirasi dari pintu candi di pulau Jawa pada masa pra-Islam. Tetapi dari foto zaman dahulu Masjid Besar Jatinom pintu bagian samping masjid tidak memiliki daun pintu. Pada Masjid Demak dan Masjid Agung Kraton Yogyakarta pintu dengan daun pintu ganda terdapat pada pintu masuk utama masjid.

e. Bentuk kolom rekonstruksi



Gambar 3.43. Bentuk Skematik Kolom Masjid

*Sumber: Penulis,2018*

Penggunaan kolom dengan material kayu pada bangunan Masjid Besar Jatinom lama sangatlah dominan dan mempunyai kemiripan dengan kolom Masjid Agung Kraton Yogyakarta. Kemiripan dapat ditemukan pada ukiran atau ornamen yang ada pada kolom serta pada material yang digunakan. Dari kemiripan kedua buah kolom masjid tersebut didapatkan sebuah gambaran kolom Masjid Besar Jatinom.

e. Bentuk dan material plafon rekonstruksi

Kayu digunakan sebagai material penutup struktur rangka atap pada masjid. Pada beberapa bagian struktur rangka atap dilapisi papan kayu untuk menutupi struktur rangka atap supaya terlihat lebih rapi. Tetapi terdapat juga struktur rangka atap yang diperlihatkan sehingga rangka atap yang menopang atap masjid dapat terlihat.

### 3.12. Analisis Infill Desain

Norman Tyler dalam buku *Historic Preservation* menjelaskan bahwa ada 3 buah pendekatan untuk menambahkan bangunan baru pada sebuah bangunan lama bersejarah, yaitu Matching, Contrast, dan Compatible. Dari ketiga pendekatan tersebut ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan setiap pendekatan maka dilakukan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats).

Tabel 3.11. Analisis SWOT Pendekatan Infill Desain

*Sumber : Ringkasan Penulis*

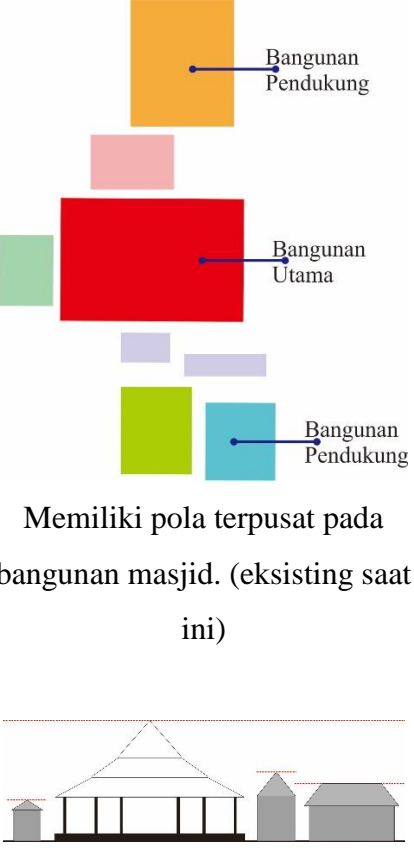
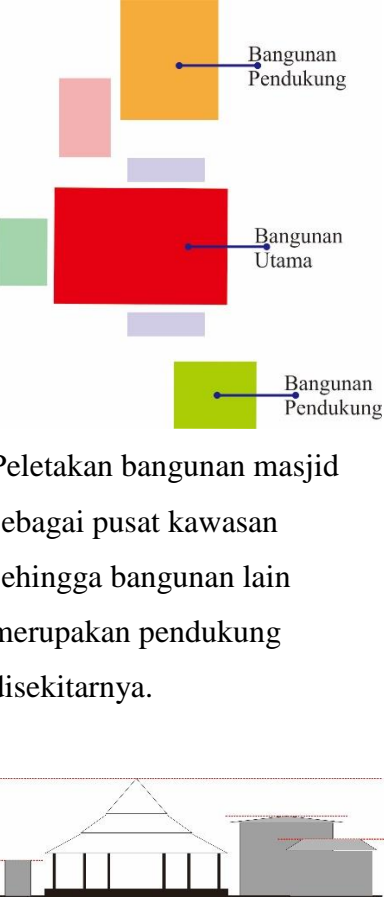
Pendekatan	Matching	Contrast	Compatible
Strengths	Kesamaan antara bangunan lama dan baru	Memberikan kesan baru dan bentuk bebas	Kesan baru yang diberikan menunjukkan kesinambungan
Weaknesses	Terlalu banyak kesamaan sehingga sulit dibedakan	Memberikan kesenjangan antara bangunan lama dan baru	Tidak terlalu berkembang sehingga memberikan kesan yang sama
Opportunities	Memperkuat karakter dan ciri bangunan	Keunikan antara dua gaya arsitektur yang berbeda	Semakin kuat karakter bangunan
Threats	Seakan tidak ada perkembangan	Kesan bangunan baru terlalu kuat	Perkembangan yang diperlihatkan tidak terlalu signifikan

Dari analisis SWOT yang telah dijelaskan pada tabel di atas, maka penggunaan pendekatan infill contrast sebagai pendekatan yang digunakan untuk menambahkan bangunan baru pada kawasan Masjid Besar Jatinom dirasa memungkinkan. Walaupun akan tetap ada beberapa faktor yang menyebabkan kekurangan dan kelemahan, tetapi pendekatan contrast cocok sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kesan kawasan.

Selain tiga buah pendekatan dari Norman Tyler, masih ada aspek lain yang dipertimbangkan dalam penambahan bangunan baru dengan infill desain. Dalam Washington Charter beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, antara lain skala, ukuran, gaya, bahan, warna dan dekorasi.

Tabel 3.12. Analisis Aspek Infill Desain

Sumber : Ringkasan Penulis

Aspek Pertimbangan	Eksisiting	Rekomendasi Desain
<p>1. Skala, ukuran</p> <p>Untuk skala ukuran masjid ±95m<sup>2</sup>. Sedangkan ukuran kawasan lebih dari 5000m<sup>2</sup>. Pada kawasan masjid terdapat pendopo, gerbang makam, makam, balai muslimin, dan toilet. Bangunan masjid memiliki ketinggian 3 lantai atau sekitar 12m. Sedangkan bangunan di sekitar kawasan memiliki ketinggian 1-2 lantai.</p>	 <p>Memiliki pola terpusat pada bangunan masjid. (eksisting saat ini)</p> <p>Masjid menjadi bangunan paling tinggi. (eksisting saat ini)</p>	 <p>Peletakan bangunan masjid sebagai pusat kawasan sehingga bangunan lain merupakan pendukung disekitarnya.</p> <p>Ketinggian masjid menjadi tolak ukur ketinggian bangunan infill tidak melebihi ketinggian masjid.</p>

<p>2. Gaya</p> <p>Masjid memiliki gaya arsitektur masjid mataram dengan atap tingkat tiga dan memiliki serambi di bagian depan.</p>	 <p>Atap masjid bertingkat 3. (eksisting saat ini dan zaman dahulu)</p>	 <p>Menggunakan gaya yang mengambil beberapa gaya dominan pada masjid tetapi diberi sentuhan baru.</p>
<p>3. Bahan / material</p> <p>Pada zaman awal pembangunan masjid menggunakan material kayu dan batu alam sebagai material utama, tetapi setelah terjadi perombakan material bata dan beton menjadi dominan pada bangunan masjid.</p>	 <p>Material kayu dominan dan penggunaan batu alam sebagai material lantai. (eksisting masjid zaman dahulu)</p>	<p>Material yang digunakan berbeda tetapi memiliki karakter atau kesan yang sama.</p>
<p>4. Warna</p> <p>Putih tulang menjadi warna dominan pada bangunan masjid.</p>	 <p>Putih menjadi warna netral dan sebagai warna dasar. (eksisting masjid zaman dahulu)</p>	<p>Pemilihan warna menyesuaikan palet warna yang digunakan bangunan masjid.</p>



<p>5. Dekorasi</p> <p>Memiliki dekorasi / langgam hias dari mataram seperti ukiran pada kolom dan pada bukaan seperti pintu dan jemdela.</p>	 <p>Ornamen pada kolom Masjid Besar Jatinom dan Masjid Agung Keraton Yogyakarta. (eksisting masjid zaman dahulu)</p>	<p>Penggunaan dekorasi pada material yang berbeda.</p>
--	---	--